

**UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TECHING AND LEARNING
(Studi Tindakan di Kelas VII MTs. Fatahillah Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Rif'an Ulil Huda
3103038

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. Karnadi Hasan, M.Pd
Jl. Honggowongso 1/B No. 24 Rt 06/ II Ngaliyan
Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdr. Rif'an Ulil Huda

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rif'an Ulil Huda
NIM : 3103038
Judul : MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PESERTA
DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI
PENDEKATAN *KONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING*
(Studi Tindakan di Kelas VII MTs. Fatahillah Semarang)

Dengan ini mohon kiranya naskah skripsi saudara tersebut dapat di munaqasahkan .

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juli 2008

Pembimbing,

Drs. Karnadi Hasan, M. Pd.
NIP. 150 267 031

ABSTRAK

Rif'an Ulil Huda (NIM : 313038). Upaya Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran fiqih Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Studi Tindakan di Kelas VII MTs. Fatahillah Semarang).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) semangat belajar fiqih di kelas VII MTs. Fatahillah (2) bagaimana pembelajaran fiqih di kelas VII MTs. Fatahillah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (3) pengaruh model pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* terhadap semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih di kelas VII MTs. Fatahillah.

Penelitian ini menggunakan studi tindakan (*action research*) pada peserta didik kelas VII MTs. Fatahillah Semarang. Dari hasil observasi secara langsung di kelas VII melalui pra siklus penelitian tindakan dapat diketahui metode yang digunakan oleh guru bidang studi mata pelajaran fiqih yang belum secara penuh mengedepankan pembelajaran aktif dan cenderung terjadi komunikasi satu arah artinya peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran hal ini dapat dilihat dari kesiapan dan keaktifan pada saat pembelajaran berlangsung, hal ini juga tampak dengan adanya hasil belajar yang belum maksimal artinya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kesiapan dalam pembelajaran dan keaktifan peserta didik menggambarkan semangat untuk mengikuti pembelajaran. Obyek penelitian ini adalah di MTs. Fatahillah Semarang dengan populasi 146 peserta didik yang terbagi dalam 5 kelas yaitu kelas VIIA 28 peserta didik, VII B 27 peserta didik, VIII 44 peserta didik, IX A 23 peserta didik, kelas IX B 24 peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu kelas untuk menerapkan model pembelajaran dengan berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) yaitu kelas VII B yang jumlahnya ada 27 peserta didik.

Setelah dilaksanakan tindakan melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan menciptakan suasana pembelajaran aktif maka suasana kelas menjadi hidup, peserta didik menjadi semangat belajar dan hasil belajar maksimal. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada tahap pra siklus semangat belajar peserta didik mempunyai prosentase 61 % dan rata-rata tes akhir 63,85. Pada siklus 1 setelah dilaksanakan tindakan semangat belajar peserta didik meningkat menjadi 68,57 % dan rata-rata tes akhir 67,63. Sedangkan pada siklus 2 setelah diadakan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus 2 semangat belajar mengalami peningkatan yaitu semangat peserta didik dapat diprosentasekan menjadi 77,14 % dan rata-rata tes akhir peserta didik adalah 74,30. Dari tiga tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan sebelum diterapkan model pembelajaran secara kontekstual dengan sebelumnya. Namun dari penelitian tersebut terdapat siswa yang dari tahap pra siklus, siklus pertama dan kedua mempunyai nilai skor tes akhir dibawah kriteria ketuntasan minimal, hal ini disebabkan karena beberapa hal yaitu karena kondisi kekeluargaan yang tidak mendukung dan memang daya ingat atau tingkat intelegualitas maupun IQ yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan semangat belajar dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan berbasis kontekstual. Semangat ini dapat dilihat dari keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada semua pihak (peserta didik, guru, orang tua) untuk dapat meningkatkan semangat belajar pada mata pelajaran fiqh. Dorongan belajar dan semangat belajar juga bisa dari faktor orang tua atau keluarga yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi dalam referensi yang penulis jadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008
Deklarator,

Rif'an Ulil Huda
NIM : 3103038

MOTTO

أَنَّ التعلّم هو تغيير في ذهن المتعلّم يطرأ على خبرة سابقة فيحدّث فيها

تغييراً جديداً

“Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.¹

¹ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I (Mesir: Darul Ma’ari, t.th), hlm. 169.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan pada orang-orang tercinta

- 1. Bapak dan Ibu , Bapak Nur Cholish, S. Pd.I dan Ibu Masmu'ah*
- 2. Kakak-kakakku, adik-adik dan keponakan-keponakanku*
- 3. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini*
- 4. pembaca yang budiman*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dengan moral dan bantuan apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Drs. Karnadi Hasan, M. Pd. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Zainul Muttaqin, S. Ag. selaku Kepala MTs. Fatahillah Semarang yang telah memberikan izin tempat penelitian dalam skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu, Kakak serta Adikku yang telah mencurahkan kasih sayangnya, perhatiannya dan doanya untuk keberhasilan penulis.
6. Keluarga besar Racana Walisongo IAIN Walisongo yang telah memberikan motivasi, serta semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan, baik secara moril maupun materiil selama proses penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua amal kaebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya dan semoga skripsi yang berjudul **UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING** (Studi Tindakan di Kelas VII MTs. Fatahillah) ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amiin

Semarang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN ABSTRAK	iii
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metodologi penelitian	11
BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HEPOTESIS	
A. Konsep Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	
1. Pengertian Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	18
2. Landasan dan Tujuan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	19
3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	23
4. Karakteristik Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	24
5. Komponen <i>Contextual Teaching and Learnin</i>	25
6. Pendekatan Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran	31

	7. Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Kontekstual	34
	B. Pembelajaran Fiqih	
	1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	37
	2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih	40
	3. Ruang Lingkup	41
	4. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Pembelajaran Fiqih	43
	C. Semangat Belajar	45
	D. Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	46
	E. Hipotesis	50
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	51
	B. Indikator Kerja	59
	C. Subyek penelitian	61
	D. Tehnik Pengumpulan Data	62
BAB IV	: ANALISIS HASIL PENELITIAN	
	A. Analisis Penelitian Tindakan Tahap Pra Siklus	64
	B. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1	68
	C. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2	74
BAB V	:PENUTUP	
	A. Kesimpulan	81
	B. Saran	82
	C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Penelitian	58
Tabel 2	Indikator Peserta Didik dalam Pembelajaran	59
Tabel 3	Nama Peserta Didik kelas VII B	61
Tabel 4	Skor Observasi Semangat Peserta Didik mengikuti Pembelajaran Fiqih pada TahapPra Siklus	64
Tabel 5	Skor Tes Akhir Tahap Pra Siklus	65
Tabel 6	Skor Observasi Semangat Peserta Didik mengikuti Pembelajaran Fiqih pada Siklus 1	69
Tabel 7	Skor Tes Akhir Siklus 1	70
Tabel 8	Perbandingan Jumlah Skor dan Prosentase Semangat Belajar pada Tahap Pra Siklus dan Siklus 1	71
Tabel 9	Perbandingan Rata-Rata Tes Akhir pada Pra Siklus dan Siklus 1	72
Tabel 10	Skor Observasi Semangat Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Fiqih pada Siklus 2	74
Tabel 11	Skor Tes Akhir pada Siklus 2	75
Tabel 12	Perbandingan Jumlah Skor dan Prosentase Semangat Belajar pada Siklus 1 dan Siklus 2	77
Tabel 13	Perbandingan Rata-rata Tes Akhir pada Siklus 1 dan Siklus 2	77
Tabel 14	Perbandingan Jumlah Skor dan Prosentase Semangat Belajar pada tahap Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2	78
Tabel 15	Perbandingan Rata-rata Tes akhir pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2	78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Semarang, 19 Mei 1985 sebagai anak kedua dari lima bersaudara keluarga Bapak Nur Cholish, S. Pd.I dan Ibu Masmu'ah. Alamat tinggal penulis beralamat di Jl. Asam Agung 02 RT 02 RW 01 Beringin Ngaliyan Semarang 50189.

Penulis menyelesaikan sekolahnya di MI Miftahul Akhlaqiyah Beringin Ngaliyan Semarang tahun 1997, melanjutkan di MTs. Fatahillah dan lulus pada tahun 2000 kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri Kendal dan lulus pada tahun 2003. Melanjutkan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam .

Saat ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, Juli 2008

Rif'an Ulil Huda

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia.¹ Dalam mendewasakan manusia ini tentunya melalui beberapa proses dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat tetapi melalui beberapa tahapan. Dalam proses pembelajaran tersebut dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik.

Didalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut, tidak terlepas dalam memahami makna pendidikan itu sendiri. Sehingga dalam proses pembelajaran, seorang pendidik senantiasa mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Tujuan mengembangkan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui proses pendidikan, yaitu melalui sekolah maupun madrasah. Sekolah merupakan lembaga yang menjalankan proses pendidikan memberi pengajaran kepada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di madrasah atau disekolah yang berorientasi pada jangka panjang tentunya pendidik harus pandai menggunakan pendekatan-pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa

¹ Hari Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 1

² Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 6

merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan.³

Fungsi pendidik atau guru paling utama adalah memimpin anak-anak membawa kearah tujuan yang jelas. Guru disamping sebagai orang tua juga harus menjadi model atau suri tauladan bagi anak-anak. Anak mendapatkan rasa keamanan dengan adanya model dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman.⁴

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Fatahillah utamanya di kelas VII ternyata tidak mudah. Adanya anggapan bahwa fiqih hanyalah pelajaran yang dihafal dan tidak termasuk pelajaran yang menentukan saat akhir sekolah yang membuat peserta didik menjadi statis dan kurang berprestasi. Hal ini jika dibicarakan berlarut-larut tentunya akan sangat membahayakan akhlak dan aqidah generasi muda. Pengaruh yang saat ini bisa kita lihat dari permasalahan ini adanya penurunan kesadaran beribadah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fiqih yang merupakan bagian dari pada Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya dalam pengajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar secara kreatif imajinatif, menguasai metode penyampaian yang mampu memotivasi siswa.⁵

Sebagai suri tauladan yang baik, guru juga mampu melahirkan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga mengajar secara professional benar-benar mendukung keberhasilan pembelajaran. Hakikat keprofesionalan jabatan guru tidak akan terwujud hanya dengan mengeluarkan pernyataan bahwa guru adalah jabatan atau pekerjaan professional. Bahkan suatu professional hanya dapat diraih melalui perjuangan yang berat dan cukup panjang.

³ Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 5

⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 124

⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati kerja sama dengan yayasan Al-qalam, 2002), hlm. 10

Ditingkatan madrasah seorang pendidik memandang siswa adalah individu yang mengainjak proses dewasa antara usia 11-15 tahun. Secara psikologis remaja pada usia ini adalah seorang remaja yang mampu berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respon.⁶

Oleh karena itu setiap hari seorang guru mata pelajaran selalu memberi tantangan dengan menyodorkan sejumlah masalah baru yang tidak terlepas dari masalah pembelajaran maupun materi yang akan disampaikan. Hal ini sebagaimana terjadi pada pembelajaran PAI di tingkatan sekolah ketaatan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah lebih dikarenakan adanya unsur “paksaan” yaitu kewajiban. Hal ini berakibat timbulnya gangguan pada upaya-upaya menekankan sasaran keberhasilannya. Disisi lain apa yang diperoleh siswa dari guru agama seringkali tidak mencerminkan perkembangan pendekatan dengan yang mereka alami dalam kehidupan masyarakat, sehingga ajaran mata pelajaran PAI dirasakan tidak akomodatif terhadap teori-teori modern yang berkembang dalam realitas kehidupan.⁷

Guru sebagai seorang pendidik berusaha merancang konsep pembelajaran di kelas yang mampu membangkitkan semangat peserta didik dan tidak menjenuhkan. Semangat dalam mengikuti pembelajaran dalam proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik.⁸

Dalam konteks merancang sistem belajar, hal yang sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu. Belajar dalam hal ini harus dilakukan secara sengaja, direncanakan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, Cet III, 2004), hlm. 74

⁷ Muntholi'ah, *Op.Cit.*, hlm. 4

⁸ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hlm.

sebelumnya dengan struktur tertentu. Maksudnya agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat.⁹

Lebih jauh berbicara mengenai peserta didik dalam proses belajar mengajar bahwa minat/ semangat dalam melaksanakan tugas guru, daya tangkap peserta didik dalam menerima pelajaran, kemampuan menuangkan ide, kemampuan mengerjakan tugas dirasa masih belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan belum sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh guru itu sendiri yaitu siswa mampu belajar mandiri, mengembangkan ide atau pemikiran yang ada pada dirinya dan memiliki kemampuan berpikir tinggi (*higher level thinking*). Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar siswa dapat berupa penilaian yang berupa angka sebagai indeks prestasi untuk mengetahui keberhasilan siswa. Hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik siswa maupun guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang direncanakan sebelumnya.¹⁰

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Hasil belajar ini dapat dilakukan dengan mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Dalam proses perubahan ini siswa mempunyai peranan penting dalam perubahan tingkah lakunya, sebab guru sebagai pendidik hanya berusaha bagaimana anak didiknya mengalami perubahan baik tingkah laku maupun dari sisi intelektualitasnya.

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 234

¹⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.* hlm. 234

Sebagaimana firman Allah SWT:

... ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S Ar-Ra’du: 11)¹¹

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan merubah keadaan seseorang, sehingga mereka sendirilah yang membuat perubahan. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan dalam mewujudkan perubahan seseorang untuk kehidupannya yang lebih baik.

Lebih khusus pada mata pelajaran fiqih yang merupakan bidang studi agama yang berkenaan dengan masalah-masalah hukum dalam kehidupan sehari-hari baik masalah ibadah, muamalah maupun sosial. Pada bidang studi ini lebih cenderung menghafal dari pada mempraktekkan materi yang sudah didapat di kelas. Pembelajaran di kelas dan kegiatan siswa secara individu masih sangat ditentukan dan bergantung pada figur seorang pendidik.

Pengalaman pembelajaran seperti di atas menumbuhkan pemikiran baru bagaimana hal yang kurang baik tersebut dapat dirubah untuk diperbaiki. Muncul suatu gagasan untuk berkoalaborasi mencari solusi masalah diatas untuk menemukan cara bagaimana memberi peran masing-masing peserta didik sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Bagaimana memmanfaatkan kemampuan tersebut agar mereka terus bersemangat untuk belajar dan untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Sebagai seorang yang berkecimpung dibidang pendidikan, maka peneliti merasa tertantang untuk mencari alternative sebagai bentuk model pembelajaran dengan diberi kegiatan yang langsung mempraktikan dengan dunia nyata atau yang lebih dikenal dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Dengan model pembelajaran ini diharapkan membantu

¹¹ Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 370.

mengaktifkan peserta didik, menumbuhkan semangat dan motivasi siswa serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran Kontekstual adalah guru bukan hanya memaparkan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.¹² Strategi disini merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan model pembelajaran ini dalam meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik. Dengan strategi yang baik maka pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Dari permasalahan diatas dapat dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai alternatif dalam penyelesaian permasalahan ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya.¹³

Upaya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diharapkan dapat menciptakan budaya belajar (*learning culture*) dikalangan guru-siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menampilkan pola kerja yang bersifat kolaboratif.

Berangkat dari pokok permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Semangat Belajar peserta didik Dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning*” dengan menggunakan Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang lebih dikenal dengan *action research* pada kelas VII di MTs. Fatahillah Semarang.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa judul penelitian ini

¹² E. Mulyasa, *Implementasi kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 137

¹³ Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet V, hlm. 58

adalah “Upaya Menumbuhkan Semangat belajar peserta didik dalam Pembelajaran Fiqih Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) (Studi Tindakan di Mts. Fatahillah Semarang)”.

Adapun hal-hal yang perlu dijelaskan hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. *Upaya*. Upaya, adalah usaha, akal, ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.¹⁴
2. *Meningkatkan semangat peserta didik*, Semangat artinya mendorong kekuatan badan untuk berkamampuan, bersikap, berperilaku, bekerja dan bergerak.¹⁵ Dalam hal ini dalam meningkatkan semangat belajar. Meningkatkan semangat belajar peserta didik sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk belajar siswa di kelas. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.¹⁶
3. *Belajar*.
 - a. Menurut Clifford T. Morgan:

*Learning as any relatively permanen change in behaviour wich occurs as result of experience.*¹⁷

(belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman)
 - b. Menurut Muhibbin Syah bahwa belajar dapat difahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁸

¹⁴ Tim Penyusun Kamus pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Cet 3 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 995

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2003), hlm. 61

¹⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction of Psychology*, (New York: The Mc. Graw Hill Book Company, 1971), hlm. 63

¹⁸ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 92

4. *Fiqih*, kata fiqih berarti tahu, paham dan mengerti. Abu hanifah (ahli hukum islam klasik) mendefinisikannya sebagai ”*al ma’rifah*” (pengetahuan) tentang hak dan kewajiban. Beliau juga menandakan bahwa segala perkara yang berkaitan dengan agama, baik akidah, maupun ibadah dan muamalah adalah fiqih.¹⁹

Dalam buku yang berjudul *ilmu ushul Fiqih*, bahwa fiqih merupakan bagian dari Syari’ah Islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum Syari’ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat (*mukallaf*) dan diambil dari dalil yang terperinci.²⁰

5. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran Contextual Teaching And Learning adalah konsep belajar yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²¹

6. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelasnya.²²

7. Madrasah Tsanawiyah Fatahilah

Adalah Lembaga sekolah menengah pertama yang berasaskan Islam yang berada di Jl. Raya Beringin Kel Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu peneliti kemukakan antara lain:

¹⁹ Hari Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 4

²⁰ Rahmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 19

²¹ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 137

²² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 58

1. Bagaimana pembelajaran fiqih melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas VII MTs. Fatahillah?
2. Apakah pembelajaran fiqih dengan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas VII MTs. Fatahillah?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tidak terlepas dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk menemukan format skenario pembelajaran fiqih dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam menumbuhkan semangat dan keaktifan serta hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, maka penulis dapat mengetahui konsep pendekatan contextual teaching and learning khususnya dalam pembelajaran fiqih di sekolah yang penulis teliti yaitu di MTs. Fatahillah Semarang.

2. Secara praktis

- a. Adanya model pembelajaran yang dapat memberi nuansa baru bagi peserta didik untuk dapat semangat belajar dan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran serta mampu menghadapi masalah-masalah baru dalam kehidupan yang semakin hari semakin beragam terutama dalam masalah hukum.

- b. Bagi guru, diperolehnya suatu kreativitas variasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntunan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang berdasarkan kurikulum 2004, yakni memberi banyak kreatifitas pada peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator.

- c. Bagi pengembang kurikulum, diperolehnya ketepatan implementasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi.

Jadi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi seorang guru agar dapat mendidik para siswa secara maksimal, sehingga para siswa terdorong untuk semangat belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembuatan skripsi ini, peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi atau karya ilmiah yang lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang digarap oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode dan objek penelitian.

Pertama skripsi yang berjudul “*Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqh kelas 2 SD Islam Progam Khusus Muhammadiyah Delanggu-Klaten*” oleh Nawahib Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan sebuah pedekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.²³

Kedua, skripsi yang berjudul “*Aplikasi Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI (Studi kasus Pelaksanaan KBK di SMP Hj. Isriati Baiturrahman Semarang)*”, disusun oleh Endang Mistiati (3100138) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa untuk mencapai seperangkat kompetensi dalam KBK yaitu menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dengan segala komponen yang ada, sehingga dapat mengaktifkan pembelajaran yang ada, tujuan pembelajaran PAI di sekolah tersebut dapat maksimal.²⁴

²³ Nawahib, *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqh kelas 2 SD Islam Progam Khusus Muhammadiyah Delanggu-Klaten*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN WALISONGO IAIN Walisongo Semarang, 2006)

²⁴ Endang Mistiati (3100138), “*Aplikasi Coontextual Teaching And Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pelaksanaan KBK di SMP Hj. Isriati Baiturrahman Semarang)*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN WALISONGO IAIN Walisongo Semarang, 2005)

Sedangkan pada penulisan skripsi ini, penulis lebih menitik beratkan pada kajian “Upaya menumbuhkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran Fiqih melalui pendekatan Contextual Teaching And Learning (Studi Tindakan di MTs. Fatahillah Semarang)”. Maksudnya yaitu bagaimana menumbuhkan semangat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada bidang studi fiqih melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* sehingga pembelajarn fiqih yang ada di kelas lebih aktif dan bermakna bagi pesrta didik dan tidak monoton yang pengaruhnya pada keberhasilan peserta didik dalam belajar. Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dalam pemecahan masalah yang ada dalam proses pembelajaran fiqih dan seorang pendidik menjadi lebih kreatif, dan inovatif dalam menyampaikan materi-matari kepada peserta didiknya.

F. Metodologi penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah penelittian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan kepada pengembang kekuatan berfikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan orang-orang biasa yang berpartisipasi dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya.²⁵ Senada dengan Ebbut Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarar refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.²⁶

1. Model Penelitian

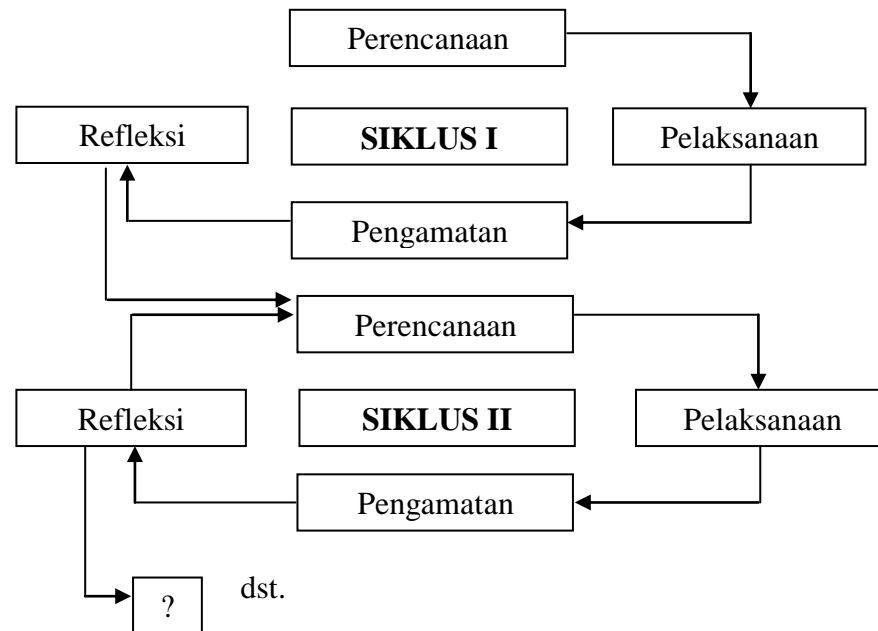
Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus

²⁵ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 142

²⁶ Ebbut, dikutip dalam Wiriattmacja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.12

sebelumnya. Dimana setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Model Spiral dari Kemmis dan Taggart²⁷



Prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah terdiri dari 4 tahap. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi khusus
- 2) Mengidentifikasi masalah
- 3) Mencarikan Alternati pemecahan
- 4) Membuat satuan tindakan (pemberian bantuan)

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tindakan upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih yang telah direncanakan.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan observasi yang telah dipersiapkan.

²⁷ Rochiati Wiraatmaja, *Op.Cit.*, hlm. 66

Peneliti mempersiapkan lembar observasi yang telah disiapkan untuk mengetahui kondisi kelas terutama semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil pengamatan kemudian didiskusikan dengan kolaborator yaitu guru bidang study fiqih untuk didiskusikan dan dicari solusi dari permasalahan yang ada pada waktu pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Berdasarkan hasil observasi guru dapat merefleksi diri tentang upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Dengan melihat dan observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam belajar fiqih.

Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

2. Fokus dan Ruang lingkup

Dalam penelitian ini, penulis lebih menfokuskan pada ruang lingkup masalah penelitian yang bertumpu pada upaya menumbuhkan semangat belajar dalam pembelajaran fiqih melalui pendekatan Contextual Teaching and Learning di kelas VII MTs. Fatahillah Semarang.

3. Variabel Penelitian

Variabel indikator yang diamati dalam penelitian ini meliputi:

- a. Proses pembelajaran pada bidang studi fiqih di kelas VII MTs. Fatahillah Semarang
- b. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran
- c. Keaktifan siswa dalam pembelajaran
- d. Hasil Belajar

4. Kolaborator

Kolaborator dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah orang yang membantu untuk mengumpulkan data-data tentang penelitian yang sedang di garap bersama-sama dengan peneliti. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru fiqih di MTs. Fatahillah yaitu Bapak Nur Syahid, S. Ag.

5. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Berikut ini merupakan jadwal rencana kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di MTs. Fatahillah Semarang.

No.	Rencana Kegiatan	Waktu (minnggu) ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Observasi Awal	X									
2.	Persiapan										
	Menyusun konsep pelaksanaan		X								
	Menyepakati jadwal dan tugas		X								
	Menyusun Instrumen		X								
	Diskusi konsep pelaksanaan		X								
3.	Pelaksanaan										
	Menyiapkan kelas dan alat		X								
	Pelaksanaan Pra siklus			X							

	Pelaksanaan Siklus I				X						
	Melakukan tindakan siklus I				X	X					
	Pelaksanaan Siklus II						X				
	Melakukan tindakan siklus II						X	X			
4.	Pembuatan Laporan							X			
	Menyusun konsep laporan							X	X		
	Penyelesaian Laporan										X

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis.²⁸

Sumber dokumentasi pada dasarnya adalah segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun yang tidak resmi.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 149

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan daftar nama peserta didik yang menjadi sample penelitian yaitu *Classroom Action Research*.

2) Pengamatan (*observasi*)

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subjek dengan menggunakan seluruh alat indranya.²⁹

Metode pengamatan (*observasi*), cara pengumpulan datanya terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti, populasi (sampel).³⁰

3) Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³¹

Metode interview ini oleh peneliti digunakan untuk mewawancarai guru sebagai mitra kerja dalam melaksanakan penelitian yaitu Bapak Nur Syahid, S. Ag, beliau adalah guru bidang study fiqih di MTs. Fatahillah.

4) Tes

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penentu skor angka.³²

Metode tes oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang telah melakukan pembelajaran fiqih melalui model pembelajarn *Contextual Teaching And Learning* sebagai evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung.

²⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: Sie Surabaya, 1996), cet. 4, hlm. 40

³⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158

³¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 135.

³² Margono, *Op.cit.*, hlm. 170

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide yang disarankan oleh data.

Data-data yang diperoleh dari penelitian baik melalui pengamatan, tes atau dengan menggunakan metode yang lain kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran fiqih. Adapun tehnik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan adalah prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching And Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹ Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Sebagaimana disebutkan juga oleh Johnson sebagaimana dikutip oleh Agus Gerrad, ia merumuskan pengertian *Contextual teaching and learning* sebagai berikut:

“The contextual teaching and learning system is an educational process that aim to help student see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subject with the context of their daily lives, that is, with the cotext of their personal, social and cultural circumstances.

“bahwa sistem *contextual teaching and learning* merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.²

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

¹ Khaehruddin et al, *Kurikuulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jogjakarta: Madrasah Development Center, 2007), hlm. 199

² Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Pembeajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang.: UM Press, 2003), hlm. 12

masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Strategi dan metode pembelajaran menjadi lebih utama dari pada hasil. Dalam pembelajaran kontekstual ini peran guru sebagai pengarah dan pembimbing sangat penting bagi peserta didik yang memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya dimasa mendatang. Oleh karenanya proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik.³

2. Landasan dan tujuan pembelajaran CTL

Pendekatan kontekstual pada hakekatnya merupakan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa memperluas, menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka. Jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang paling serius dalam pendidikan tradisional. Dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran dan siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan tema pembelajaran yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.⁴ Landasan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

a. Landasan Psikologi

Psikologi yaitu dasar-dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat, dalam hal ini sesuai dengan dasar psikologi manusia yaitu kebermaknaan dalam kehidupan. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* bawa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik tingkah laku terbuka dan

³ *Op.Cit*, hlm. 200

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran:berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 255

tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan.⁵

Sebagaimana dalam ilmu saraf dan psikologi dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya pengaruh makna terhadap pembelajaran dan kemampuan mengingat. Kedua ilmu ini memberikan dasar yang kuat bahwa tujuan utama CTL dalam membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran akademik mereka. Dan akan mudah bagi kita untuk melihat mengapa pencarian terhadap makna adalah sifat wajib yang menjadi ciri utama CTL. Para psikologi telah lama mengetahui bahwa semua orang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka.⁶

Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu. Dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan belajar.⁷

b. Landasan Filosofi

Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey. Intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui dan siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.⁸

Proses belajar tersebut anak akan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru ketika dikelas karena mereka pernah mengalami apa yang telah diajarkan dikelas. Akan tetapi perlu dingat bahwa seorang pendidik yang dalam mengajarnya menggunakan pendekatan model pembelajaran ini, strategi belajar merupakan hal yang utama dalam menyampaikan materi pelajaran.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 10

⁶ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung, Mizan Learning Center (MLC), 2006), hlm. 62

⁷ Wina Sanjaya, *Op.Cit.* hlm 259

⁸ Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.* hlm. 8

Selain teori progresivisme teori kognitif mendasari munculnya pembelajaran kontekstual, bahwa siswa akan belajar lebih baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas.⁹

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternative strategi belajar yang baru. Berpijak pada dua pandangan itu filosofi konstruktivisme berkembang. Dasarnya, pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit.¹⁰

Landasan filosofi konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi mengonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya.¹¹

Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik mulai dari usia kanak-kanak sampai perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitar.¹² Meskipun peristiwa yang mereka alami masih naif tetapi akan membekas dibenak mereka sampai dewasa, walaupun prosentase mengingat peristiwa tersebut kecil.

Dari asumsi dasar yang melandasi pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual, maka ada berapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks CTL:¹³

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta-fakta lepas
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks
- e. Belajar pada hakekatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

⁹ *Ibid.* hlm. 9

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Masnur Muslih, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. (Malang: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 41

¹² Kaehrudin et al, *Op.Cit. hlm. 197*

¹³ Wina Snjaya, *Op.Cit.* hlm. 260

Dengan demikian belajar sangatlah penting demi kemajuan peserta didik. Terutama para pendidik untuk berusaha bagaimana anak didiknya mampu berprestasi yang tinggi, ketika dikelas tidak mengalami kejenuhan akan tetapi mereka menikmati suasana pembelajaran dengan suasana menyenangkan dan bermakna bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian belajar yang disebutkan oleh Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar adalah:

أنّ التعلّم هو تغيير في ذهن التعلّم يطرأ على خبرة سابقة فيها تغييرا

جديدا¹⁴

“Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Adapun pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari suatu konteks ke konteks lainnya.¹⁵ Hal ini adalah sebagai *Transfer of Learning* yang terjadi didalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa.

Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka.¹⁶

Model pembelajaran Kontektual ini peserta didik akan merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mereka akan menemukan makna belajar yang sebenarnya, sehingga materi

¹⁴ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

¹⁵ Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Kelompok MTS-MA* (Semarang: 2008) hlm.134

¹⁶ Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.* hlm. 11

pelajaran yang didapatkan didalam kelas benar-benar berkaitan erat dengan kerangka pikir yang dimilikinya (ingatan, pengalaman, tanggapan).

3. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran CTL

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Konsep pembelajaran CTL ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan untuk menemukan materi.¹⁷ Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar, hasil belajar tidak akan tercapai.¹⁸ Dalam konteks sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Ra’du: 11

له معقبت من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله ان الله لا
يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم واذا اراد الله بقوم سوءا فلا
مردله وماله من دونه من وال.¹⁹

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Al-Ra’du: 13)

Kedua, CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa

¹⁷ Wina Snjaya, *Op.Cit.*, hlm. 255

¹⁸ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 39

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1974), hlm. 370

dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.²⁰ Hal ini sangat penting, sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan teretanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Mengingat sesuatu adalah suatu hal yang tidak mudah, untuk itu perlu adanya suatu kesadaran bahwa mengingat sesuatu yang telah dipelajari sangat penting. Mengingat yang didasari atas kebutuhan dan kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar.²¹

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dengan pendekatan secara kontekstual, materi yang diajarkan bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi untuk difahami sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

4. Karakteristik Pembelajaran CTL

Menurut Johnson, sebagaimana dikutip oleh Agus Gerrad Senduk dan Nurhadi dalam bukunya Pembelajaran Kontekstual, menyebutkan ada delapan karakteristik utama dalam system pembelajaran kontekstual yang disebutkan sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan bermakna (*making meaning full connections*)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)
- d. Bekerja sama (*collaborating*)
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative learning*)
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standart*)
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*).²²

²⁰ *Op.Cit*

²¹ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 137

²² Agus Gerad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.* hlm. 14

5. Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Ada tujuh komponen utama yang mendasari pembelajaran kontekstual. Adapun ketujuh komponen itu adalah konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*konstruktivism*)

Konstruktivisme (*konstruktivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sendiri sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan Pendekatan konstruktivisme ini mempunyai prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun/ mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam pendekatan ini diupayakan anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik.²³

Tujuan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas kreatif dan produktif dalam konteks nyata. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.²⁴

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang

²³ NADWA (Jurnal Pendidikan Islam), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2007, hlm. 60

²⁴ Nurhadi, *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.47

diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari hasil menemukan sendiri.

Kegiatan menemukan pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami, karena inquiri menuntut peserta didik berfikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, dengan demikian melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis dan kritis.²⁵

3. Bertanya

Asas ketiga dalam pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning* adalah questioning atau bertanya. Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menemukan kekurangan dan kelebihan yang ada pada peserta didik baik kemampuan dari segi kognifnya, afektif maupun psikomotoriknya.

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.²⁶

Peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Melalui komponen questioning dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ini guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memberi rangsangan agar siswa dapat menemukan sendiri dan materi yang telah diajarkan benar-benar bermakna dan membekas pada dirinya.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003), hlm. 235

²⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm, 266

Kegiatan bertanya dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* memungkinkan terjadi suatu kegiatan pembelajaran yang aktif dan terjadi komunikasi yang bersifat interaktif atau komunikasi karena guru dan pelajar dapat berperan sama, yakni saling memberi dan menerima aksi.

Komponen questioning atau bertanya dalam proses pembelajaran mempunyai beberapa fungsi yaitu:

- 1) Memberikan dorongan dan pengarahan kepada siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah
- 2) Memberikan latihan kepada siswa untuk menggunakan informasi dan ketrampilan memproseskan perolehan dalam menjelaskan atau memecahkan suatu masalah
- 3) Memberikan dorongan atau mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah dengan kemampuan sendiri
- 4) Merangsang rasa ingin tahu siswa
- 5) Memperoleh umpan balik dari siswa mengenai tingkat keberhasilan penyampaian materi, bagian-bagian dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit atau belum dipahami.²⁷

4. Masyarakat Belajar

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain.²⁸ Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu.²⁹

Dengan menggunakan akronim 5 M, Bellanca dan Fogarty mengajukan lima unsur yang harus disertakan dalam kerja kelompok yang disusun secara kooperatif yaitu membangun pemikiran tingkat tinggi; menyatukan tim; memastikan pembelajaran individu; meninjau dan membahas; dan mengembangkan ketrampilan sosial.³⁰

Kerja sama dalam kelompok memberi banyak manfaat bagi peserta didik. Peserta didik cenderung lebih berhasil dengan adanya bermacam-macam tugas belajar, meningkatkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dengan cara berbagi

²⁷ Cony Semiawan, et. al, *Pendekatan Ketrampilan proses*, (Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992), hlm. 71

²⁸ Masnur Muslih, *Op.Cit.*, hlm 46

²⁹ Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.*, hlm. 47

³⁰ Laura Lipton, Deborah Hubble, *Menumbuhkan Kemandirian Belajar*, terj. Raisul Muttaqin, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 79

strategi dengan peserta didik lain. Dengan kerja kelompok juga dapat meningkatkan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk keberhasilan hidup ketika berinteraksi dengan orang lain di masyarakat secara nyata. Hal ini sekaligus peserta didik akan mempersiapkan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat luas yang terdiri dari banyak orang yang berbeda pula.

Kelas yang berbasis kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecakapan belajarnya, maupun dilihat dari bakat minatnya. Dan perlu diingat bahwa adanya kelompok-kelompok ini mereka semua harus bekerja ketika ada tugas atau permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana dalam pembelajaran kooperative yang didalamnya dibentuk beberapa kelompok-kelompok kecil, dengan adanya kelompok ini untuk meningkatkan pencapaian prestasi siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.³¹

Kegiatan *Learning community* sangat penting dalam suatu pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Mel Silberman bahwa untuk membuat siswa agar aktif sejak awal yaitu dengan cara membuat team (team buliding) dengan tujuan agar siswa menjadi kenal satu sama lain dan tercipta semangat kerjasama dan saling bergantung.³²

Kegiatan *learning community* sesuai dengan salah satu dengan prinsip yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar yaitu prinsip sosial. Satu sama lain saling membantu, bekerja sama dan berinteraksi untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan *learning community* juga

³¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 5

³² Mel Silberman, *Active Learning* (terjemahan), Sarjuli, et. all, (Singapore: Ally and Bacon, 1996), hlm. 15

diharapkan siswa akan berwawasan luas karena banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber.

5. Pemodelan (*modeling*)

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Pemodelan merupakan komponen yang pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan peserta didik untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan. Maksudnya dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model tertentu yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep.

Peserta didik benar-benar akan mudah memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari melalui demonstrasi yaitu dengan melihat secara langsung tentang materi yang diajarkan oleh seorang pendidik. Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses.³³

Pemodelan dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.³⁴ Seorang siswa dapat ditunjuk memberi contoh kepada temannya. Hal ini akan memudahkan kepada siswa untuk memahami suatu materi pelajaran dengan adanya model yang dihadirkan didalam kelas. Pembelajaran yang ada didalam kelas tetap dikendalikan oleh guru sekalipun model itu dihadirkan dari luar atau orang yang berkompeten dibidangnya karena dalam seluruh prosedur mengajar itu guru memegang peranan yang utama. Dialah yang disebut *manager of the conditions of learning*.³⁵

6. Refleksi (*reflection*)

³³ Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 29

³⁴ Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.*, hlm. 50

³⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 189

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajarinya yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.³⁶ Peserta didik mengedepankan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut³⁷:

- 1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- 2) Perenungan merupakan respon atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- 3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat.

7. Penilaian Authentic (*Authentic Assessment*)

Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru sehingga dapat memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan abenar dan mengetahui perkembangannya. Melalui karakteristik pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* adalah penilaian sebenarnya yaitu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.³⁸

“Assessment describes the status of a phenomenon at particular time. It merely describes a stitution that prevails without value judgment, attempts. No explanation of underlying reasons and make no recommendation for action”.

“Penilaian itu menguraikan sesuatu keadaan dari suatu peristiwa pada waktu tertentu. Jadi hanya menguraikan tentang situasi untuk mengatasi tanpa membuat suatu keputusan nilai, mencoba untuk tidak memberi suatu keterangan dari suatu pendapat dan tidak menggunakan rekomendasi untuk suatu perbuatan”.³⁹

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data tentang gambaran perkembangan siswa. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan

³⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm. 268

³⁷ Mansur Muslih, *Op.Cit.* hlm. 47

³⁸ *Ibid*

³⁹ John W. Best, *Research in Education*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1981), hlm. 93

penilaian (*assessment*) bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu agar siswa mampu mempelajari, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi sebanyak mungkin diakhir periode pembelajaran.

Melalui penilaian authentic kemajuan belajar peserta didik dapat diketahui dari proses pembelajaran, dengan melakukan penilaian yang dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu penekanan pada proses pembelajaran ini adalah pada proses pembelajaran bukan melalui hasil.

Perolehan data ini dapat dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan hasil penilaian yang dilakukan guru. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi dan laporan tertulis.⁴⁰

6. Pendekatan Kontekstual dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik tidak terlepas dari beberapa faktor yang menunjang keberhasilan mereka, sebagaimana disebutkan dalam kitab *ta'limul muta'allim* oleh Syikh Azzurnuji:

الاتقان العلم الاستة سأنبيك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة وارشاد استاذ وطول زمان

“Ingatlah keberhasilan untuk mendapatkan ilmu ada enam perkara yaitu cerdas, loba, sabar, ada biaya, ada petunjuk guru, dan membutuhkan waktu yang lama.”⁴¹

Sebagaimana yang diterangkan oleh Azzurnuji didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, bahwa enam faktor yang yang dijadikan dasar atau patokan yang harus dipenuhi peserta didik untuk keberhasilan dalam menuntut ilmu. Enam faktor ini setidaknya menjadi bahan renungan bagi peserta didik dalam mencari ilmu yang berguna untuk bekal masa depan.

⁴⁰ Khaeruddin, *et.al.*, Op.Cit. hlm. 203

⁴¹ Syaikh Azzurnuji, *Ta'limul Muta'allim*”, (Semarang, Toha Putra, tth.), hlm. 15

Melalui Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini ada beberapa perbedaan dengan pembelajaran dengan pendekatan secara tradisional yaitu:⁴²

No.	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: tes, proses bekerja, hasil karya dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
5.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas

Di atas adalah sebagian dari perbedaan antara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Sehingga guru yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilihat dari cara mengajar maupun langkah-langkah yang digunakannya.

Guru selalu berusaha bagaimana memberikan yang terbaik bagi anak didiknya termasuk bekal untuk kehidupan dimasa mendatang. termasuk mendidik siswanya supaya mahir, baik segi materi maupun intelektualitasnya. Dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan untuk mewujudkan hal itu.

Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bahwa proses pembelajaran yang ada didalamnya adalah mengutamakan pada penilaian proses bukan hasil.

⁴² Agus Gerad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.*, hlm. 35

Adanya kelompok belajar dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran karena dalam kelompok tersebut guru dapat mengorganisasi peserta dalam kelompok tersebut, misal dalam kelompok tersebut terdapat siswa yang sudah bisa atau mampu menguasai materi maka siswa tersebut dapat membantu teman dalam kelompok tersebut yang belum bisa.

Penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas hendaknya guru benar-benar memahami konsep pembelajaran ini supaya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Peserta didik menemukan makna pembelajaran dan akan membekas dibenak mereka atau akan selalu diingat dalam otak. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran kontekstual bahwa siswa dapat dibekali materi-materi yang mampu bertahan dalam jangka panjang sehingga dimana dan kapan mereka menemui permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang pernah mereka dapatkan sewaktu dibangku sekolah benar-benar masih berada dalam ingatan yang masih sempurna.

Ada beberapa hal yang dapat diikuti berkaitan penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
- 2) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 3) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- 4) Tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran
- 5) Lakukan refleksi diakhir pertemuan
- 6) Lakukan penilaian yang sebenarnya dari berbagai sumber dan berbagai cara.⁴³

Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik diberi kesempatan penuh untuk mengembangkan pemikiran mereka. Dengan tujuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi siswa yang aktif baik kehadirannya, mengungkapkan pendapatnya atau berargumen, menemukan hal yang baru bukan menjadi siswa yang pasif yang hanya mendengarkan keterangan guru atau hanya dicatat sehingga tidak dapat membekas dalam diri mereka. Pembelajaran ini juga dianggap pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan yang nyata

⁴³ Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.*, hlm. 32

yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa. Tidak hanya itu mereka dapat menikmati pembelajaran dengan kehadiran sosok model yang dihadirkan oleh guru tentunya model itu yang berkompeten dalam bidangnya. Kelompok belajar juga mendukung semangat mereka dalam belajar karena terjadi interaksi antara siswa sudah mahir dapat membantu siswa belum tahu mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Tidak semuanya penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai keunggulan yang paling baik dibanding dengan metode-metode lain. Ada beberapa titik kelemahan dari penerapan model pembelajaran ini. Kelemahan tersebut yaitu:

- b. Seorang pendidik harus secara penuh terlibat dalam proses pembelajaran.
- c. Sarana prasarana yang mendukung pembelajaran.
- d. Seorang pendidik mampu menguasai model pembelajaran kontekstual dan mampu menguasai kelas secara maksimal.
- e. Membutuhkan tenaga ekstra, baik fisik maupun segi pemikiran serta membutuhkan waktu yang lama.
- f. Tidak semua materi dapat dikontekstualkan, walaupun model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam berbagai kurikulum apa saja termasuk kurikulum 2006 atau KTSP

7. Peran Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Kontekstual

Guru sebagai pendidik merupakan ujung tombak proses pemanusiaan sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Dalam proses pembelajaran ini guru sangat berperan penting dalam mengarahkan anak didiknya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Pembelajaran yang ada di kelas tidak lepas dari beberapa komponen yaitu adanya pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi. Pendidik dalam hal ini adalah guru. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.⁴⁴ Untuk itu bagaimana seorang guru mampu membangkitkan semangat dan

⁴⁴ Cony Setiawan, *Op.Cit.*, hlm. 63

hasrat mereka untuk selalu belajar, karena banyak proses pembelajaran yang dilakukan hanyalah proses yang sering kali sangat menjemukan anak didik.

Membangkitkan semangat siswa, seorang guru harus mempunyai semangat yang tinggi pula. Dan bagaimana setiap penampilan mereka menunjukkan hal yang optimis ketika berada di depan, dengan berpakaian rapi, sopan, pandangan matanya penuh kepastian dan keyakinan atas semua yang dikerjakannya. Berkaitan dengan penampilan seseorang sebagai guru, penampilan tersebut dijadikan sebagai model dan teladan. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang yang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan kompetensi guru yaitu bagaimana guru dapat menjalankan proses belajar mengajar dengan memegang tujuan pembelajaran dan benar-benar mementingkan bagaimana anak didiknya dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan yang diharapkan. Kompetensi guru tersebut adalah kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi personal dan pedagogik.

Guru disamping membangkitkan semangat siswa untuk belajar, ia didalam kelas juga sebagai *manager of the conditions of learning* atau pengatur kondisi-kondisi belajar. Guru sebagai *manager of the conditions of learning* bukanlah pekerjaan yang mudah. Untuk itu dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual seorang pendidik atau guru dituntut untuk membuktikan keprofesionalannya, mereka dituntut untuk dapat menyusun dan membuat rencana pembelajaran yang berdasarkan kemampuan dasar apa yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus mampu mengejawantahkan potensi diri dan bakat peserta didik sehingga mampu dan menemukan ilmu pengetahuan sendiri.

Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran yang jitu. Dalam konteks pengajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses menyusun materi pelajaran, penggunaan media

⁴⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 46.

pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran.⁴⁶ Sedangkan mengembangkan strategi yang jitu lebih mengarah pada pelaksanaan proses pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru, maka yang menjalani proses adalah anak didik. Karena itu, proses itu sangat penting dan harus melibatkan anak didik. Anak didik haruslah berposisi sebagai pelaku pembelajaran dan bukan sebagai obyek.

Peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran secara aktif dan memperoleh pengalaman hidup yang bukan sekedar pengalaman audio yaitu mendengarkan ceramah guru yang ada dikelas, melainkan pengalaman psikomotorik. Melibatkan anak didik dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sangat mendukung proses peningkatan kompetensi anak didik terhadap satu atau beberapa aspek pembelajaran yang harus dilakukannya.⁴⁷

Agar proses pengajaran kontekstual lebih efektif, guru perlu melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep dan kompetensi dasar yang akan dipelajari oleh siswa
- 2) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa
- 3) Merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan mereka.
- 4) Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena sehari-hari.
- 5) Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.⁴⁸

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran fiqih terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian belajar.

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 17

⁴⁷ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 165

⁴⁸ Agus Gerrad Senduk, Nurhadi, *Op.Cit.*, hlm. 22

Secara umum pengertian belajar menurut Muhibbin Syah:

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetapkan sebagai hasil pengalaman dan interksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴⁹

Sedangkan menurut Mulyasa: Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku kearah yang lebih baik.⁵⁰

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵¹ Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun eksternal yang datang dari lingkungan peserta didik itu sendiri. Untuk itu seorang pendidik dengan mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran maka bagaimana seorang pendidik untuk dapat memberikan motivasi dan semangat kepada mereka ketika beberapa faktor yang datang dari luar atau dari luar sebagai penghambat bagi mereka.

Kata fiqih, banyak ahli fiqih mendefinisakan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya:

Menurut Syekh Muhammad Qasim Al-Ghazy:

الفقه هو لغة الفهم واصطلاح العلم بالاحكام الشرعية العملية

المكتسب من ادلتها التفصيلية

“Fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum yang syar’iyyah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.”⁵²

Sementara itu, ulama’ lain mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مجموعة الاحكام الشرعية العملية المكتسبة من ادلتها التفصيلية

⁴⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 92

⁵⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100

⁵¹ Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokos Media, 2006), hlm. 4

⁵² Syekh Muhammad Qasim Al-Ghazy, *Syarah Fathul Qarib*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th). hlm. 3

Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.⁵³

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah sebagai proses belajar untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan membangun pengetahuan baru yang di dapat dari pengalaman dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan komponen pembelajaran secara kontekstual bahwa dengan mengaitkan materi pembelajaran yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks kehidupan nyata maka proses pembelajaran benar-benar bermakna dan membekas dibenak mereka.

Mata pelajaran fikih yang merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah merupakan hal yang penting bagi peserta didik yang secara garis besar untuk memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli serta mengamalkan hukum Islam dengan benar.⁵⁴

Mata pelajaran fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI) diterangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam.⁵⁵ Dalam hal ini proses pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari perang lembaga Madrasah Tsanawiyah itu sendiri.

Didalam sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan madrasah diakui dalam jalur pendidikan sekolah. Dengan kedudukan ini pendidikan madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah.

⁵³ Rahmat Syafe'I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 19

⁵⁴ Khairuddin, *el. al.*, Op.Cit. hlm. 179

⁵⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 130

⁵⁶ Kedudukan ini tidak berarti telah menghilangkan identitas dan watak keislaman, justru dengan adanya mata pelajaran yang jumlah jam pelajarannya lebih, merupakan suatu ciri khas lembaga pendidikan madrasah.

Madrasah yang didalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi mata pelajaran fiqih sering menjadi satu-satunya lembaga yang tersedia bagi masyarakat mulai dari jenjang Ibtidaiyyah sampai dengan Aliyah yang mempunyai nilai plus bagi masyarakat yaitu disamping ada mata pelajaran umum, peserta didik juga dibekali dengan pendidikan agama terutama sebagai bekal dan benteng kehidupan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin berkembang pesat.

Beberapa mata pelajaran yang terdapat didalamnya madrasah termasuk fikih merupakan daya tarik bagi masyarakat untuk menitipkan putra dan putrinya untuk belajar di madrasah, guna mempersiapkan dan menghadapi masa depan dengan benteng keagamaan.

Materi pembelajaran fikih yang ada di madrasah tidak lepas dari kurikulum pendidikan nasional yang tidak lain mengacu pada kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran fikih yang dilakukan oleh pendidik benar-benar membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan hidupnya dimasa yang akan datang secara mandiri, cerdas, rasional dan kritis.

Disebutkan dalam buku ilmu fiqih bahwa mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan.⁵⁷

Pembelajaran fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang saat ini ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini

⁵⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 10

⁵⁷ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 31

sangat beragam. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

1) Tujuan

Tujuan fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dali naqli maupun aqli. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.⁵⁸

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Dan pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang yinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadahpeserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat; (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin; (e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan

⁵⁸ *Standar Isi Madrasah Sanawiyah*, Jakarta, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006, hlm 21

sosial melalui ibadah dan muamalah; (f) Perbaiki kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyaqinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari; (g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/ hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁹

3. Ruang Lingkup Fiqih

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan dan kesinambungan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
3. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan

Adapun ruang lingkup bahan mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah terfokus pada aspek:

1. Fiqih Ibadah
2. Fiqih Muamalah
3. Fiqih Jinayah
4. Fiqih Siyasah.⁶⁰

b. Karakteristik

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam.⁶¹ Hal ini kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi peserta didik melalui kegiatan sehari-harinya.

Karakteristik suatu pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 21-22

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ *Ibid*

silabus dan rencana pembelajaran bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran fiqih yaitu mengarahkan peserta didik untuk memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah pada penciptaan yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

Disamping itu mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang dijarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Ruang lingkup yang sedemikian luas dari mata pelajaran fiqih, memungkinkan melakukan pembelajaran di lapangan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual didalamnya terdapat beberapa komponen yang memungkinkan siswa untuk terjun langsung dalam masyarakat luas yang maksudnya materi yang diajarkan berkaitan dengan permasalahan yang peserta didik hadapi secara nyata dalam masyarakat.

4. Pendekatan Pembelajaran Fiqih melalui CTL

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi maupun metode. Akan tetapi ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶² Kemudian metode adalah untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal.

Pendekatan (*approach*) diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.⁶³ Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Dalam pembelajaran fikih yang sesuai dengan standar isi Madrasah Tsanawiyah terdapat beberapa pendekatan berkaitan dengan cakupan materi pada setiap aspek dalam suasana pembelajaran terpadu, meliputi:

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah sebagai sumber kehidupan
2. *Pengalaman*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman isi mata pelajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari
3. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran fikih yang dicontohkan oleh para ulama
4. *Rasional*, Usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran fikih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosional*, Upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. *Fungsional*, menyajikan materi fikih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
7. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran fikih.⁶⁴

⁶² Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 126

⁶³ *Ibid.* hlm. 127

⁶⁴ Standar Isi Madrasah Tsanawiyah, *Op.Cit.*, hlm. 24

Sesuai dengan komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, menurut penulis bahwa komponen tersebut telah mencakup pendekatan pembelajaran fikih yang sesuai dengan standar isi Madrasah Tsanawiyah, jadi bagaimana seorang pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran fikih dengan tepat melalui pendekatan-pendekatan tersebut.

Sekiranya pembelajaran fikih dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam memahami hukum Islam, sehingga peserta didik tidak membayangkan materi yang diajarkan akan tetapi materi yang diajarkan tersebut benar-benar terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran fikih dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam penerapannya tidak lepas dari metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu sebagai pendukung dari keberhasilan penerapan pendekatan dalam pembelajar tersebut. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Metode ceramah, yaitu disamping menerangkan materi, guru dapat menyelipkan kisah-kisah yang besumber dari Al-Qur'an dan hadits. Misal materi sholat berjamaah, sholat bagi orang sakit. Metode ini sebenarnya tidak dapat ditinggalkan dalam setiap penyampaian materi, yang dikolaborasikan dengan metode lain.
2. Metode tanya jawab,
Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara menagajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru memberikan jawaban.
3. Metode diskusi
Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi. Hal ini yang akan membuat siswa untuk aktif dalam

pembelajaran dan dan berpikir kritis dalam menuangkankan ide-ide ketika ada suatu permasalahan. Dalam metode diskusi ini guru tetap mendampingi secara penuh dalam pembelajaran.

4. Metode demonstrasi

Metode ini dalam pembelajran fikih digunakan untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik dan memudahkan untuk memahami suatu materi pelajaran dengan memperlihatkan sesuatu didepan kelas. Misalnya digunakan untuk meragakan atau mempertunjukkan bagaimana gerakan sholat yang benar.

5. Metode latihan atau driil

Pembelajaran fikih dengan metod edriil ini digunakan untuk melatih dan membiasakan siswa melaksanakan kaifiayh secara mudah, tepat dan benar. Sebagaimana bacaan sholat bisa di driilkan menjelang pelajaran dimulai.

Pembelajaran fiqih yang ada dimadrasah tersebut dengan pendekatan kontekstual dalah sebagai pendukung karena kelima metode tersebut adalah sebagai metode pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan dalam mensukseskan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih bnnyak berkaitan dengan metode pembelajaran yang lain sebagai pendukung. Hal ini semua kembali kepada pendidik yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran.

C. Semangat Belajar

Belajar merupakan sebuah proses tentunya ada sebuah hasil yang akan dicapai secara maksimal. Hasil ini sering disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶⁵

Untuk mencapai hasil yang maksimal termasuk faktor semangat belajar mempunyai peran penting dalam pelaksanaan proses tersebut. Semangat artinya, mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap,

⁶⁵ Muntholi'ah, *Op.Cit.*, hlm. 23

berperilaku, bekerja, bergerak.⁶⁶ Meningkatkan semangat belajar sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk belajar siswa dikelas. Keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan.⁶⁷

Peserta didik yang mempunyai semangat tinggi berarti mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu yang sedang dipelajari. Semangat yang tinggi tersebut cenderung menciptakan keaktifan peserta didik didalam kelas yaitu keaktifan mengikuti pelajaran, bertanya, mengungkapkan pendapat atau berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu bagi para pendidik dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Belajar dalam perspektif keagamaan (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

... يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات ...

“Niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).⁶⁸

Sehubungan dengan hal ini peserta didik yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai dengan munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang bersifat positif. Pengalaman yang bersifat kejiwaan tersebut diharapkan mampu mengembangkan aneka ragam sifat, sikap dan kecakapan yang konstruktif.

D. Meningkatkan Semangat Belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Metode mengajar adalah salah satu kunci pokok didalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

⁶⁶ Tim penyusunan kamus , pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, cet 3 *Op. cit*

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi proses pendidikan, Op. Cit.* hlm. 61

⁶⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahan, Op.cit.*, hlm. 911

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif didalam proses pembelajarannya. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok, yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Meningkatkan semangat belajar siswa atau peserta didik dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Sebagaimana sabda Nabi bahwa seseorang lahir dan akan mendapatkan pengalaman hidupnya baik atau buruk adalah lingkungan yang ada disekitarnya.

حد ثنا عبدان اخبرنا عبدالله اخبرنا يونس عن الزهري قال
 اخبرني ابو سلمه ابن عبد الرحمن ان ابا هريرة رضي الله عنه قال
 قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة
 فابواه يهودنه او ينصرنه او يمجسانه (رواه البخارى)

Telah diceritakan kepada kami ‘Abdan, diceritakan kepada kami ‘Abdullah, diceritakan kepada kami Yunus, dari Zuhri ia berkata diceritakan kepada saya Abu Salamah bin Abdurrahman bahwasannya Aba Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda “Tidaklah seorang anak lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).⁶⁹

Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong siswa untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish*) yang kuat dalam belajar.

Para pendidik atau guru untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan dorongan atau memberikan pernyataan berkaitan dengan pentingnya materi

⁶⁹ Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh Hardzabah al-Bukhari al-Jakfiy, *Shahih Bukhari*, Juz VI, (Semarang: al-Maktabah Toha Putra, t.t), hlm. 20

yang sedang diajarkan untuk kehidupan kelak ketika mereka sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Untuk membangkitkan semangat belajar guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat peserta didik. Karena masalah semangat juga sangat penting dalam belajar. Orang yang tidak bersemangat belajar berarti lesu, lesu berarti kurang bergairah. Kurang bergairah berarti kurang motivasi.⁷⁰

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.⁷¹ Clifford T. Morgan mengatakan “*Motivation is a general term it refers to states within the organism to behaviour and to the goals to word which behaviour is directed*”. Artinya, motivasi adalah suatu istilah umum yang menunjukkan pada suatu keadaan dalam suatu organisme untuk berbuat dan menuju suatu tujuan di mana suatu tingkah laku itu diarahkan.⁷²

Peserta didik yang tidak bersemangat atau lesu, merupakan musuh yang utama dalam meraih kesuksesan studi atau belajarnya. Membiarkan berlama-lama dalam diri sama halnya menyembunyikan musuh dalam selimut.

Cara menumbuhkan semangat dalam belajar sebagaimana diungkapkan oleh E. Mulyasa bahwa cara yang termudah adalah dengan melihat dan mengamati orang yang mempunyai semangat yang menyala-nyala dalam segala tindakan dan perbuatan.⁷³ Sesuai dengan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bahwa dengan menghadirkan model dalam kelas, secara langsung mereka dapat melihat orang yang benar-benar tekun dalam belajar. Karena model itu adalah orang yang benar-benar berkompeten dalam bidang tertentu untuk mempraktikkan didepan kelas dan dilihat oleh semua peserta didik.

Pendekatan pembelajaran secara kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pembelajaran yang

⁷⁰ Syaiful Bahri Jamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 13-14

⁷¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Op. Cit. hlm. 174

⁷² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: M.C. Grow Hill Company Inc., 1961), hlm. 187.

⁷³ *Op.Cit*

menyenangkan tersebut akan memotivasi siswa dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari peserta didik berada didalam kelas. Hal ini yang akan membuat semangat siswa menjadi semakin besar hasrat belajar mereka untuk terus mencari ilmu. Pembelajaran dengan pendekatan ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

Di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ada beberapa model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa (KTSP) dalam kelas. Diantaranya model pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Yang termasuk pembelajaran aktif dalam kurikulum KTSP saat ini diantaranya adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.⁷⁴

Pembelajaran fikh dengan pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik, seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa fikh merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam pembelajaran dengan pendekatan ini disamping peserta didik belajar dengan menyenangkan juga dituntut untuk aktif. Tempat yang pasti untuk menemukan pamaaknaan dalam belajar adalah dalam bentuk “pamaknaan aktif”. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah yang sebenarnya, dan dengan menempatkan tanggung jawab untuk suatu solusi atas anak didik dan proses pembelajaran.⁷⁵

Anak dapat aktif dan merasa senang dalam kegiatan pembelajaran karena adanya motivasi dan diarahkan pada tujuan pembelajaran secara jelas. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh juga karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dari penjelasan diatas bahwa siswa bersemangat dalam belajar karena termotivasi dan mempunyai hasrat yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam kelas yang

⁷⁴ Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, *Op. Cit.* hlm.134

⁷⁵ George Boeree, *Belajar dan cerdas bersama, PsikologiDunia*, (Jogjakarta: Prismsophie, 2006), hlm.62

menyampaikan materi dengan strategi yang jitu. Dalam hal ini penulis memberikan indikator bahwa semangat siswa dapat dilihat dari keaktifan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

E. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁷⁶

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada uraian-uraian landasan teori yang telah disampaikan peneliti diatas bahwa pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual teaching and learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat siswa sehingga pembelajaran yang ada di kelas tidak menjadi pasif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat menumbuhkan semangat peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar khususnya dalam pembelajaran fiqih.
2. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

⁷⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1993), hlm. 63

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

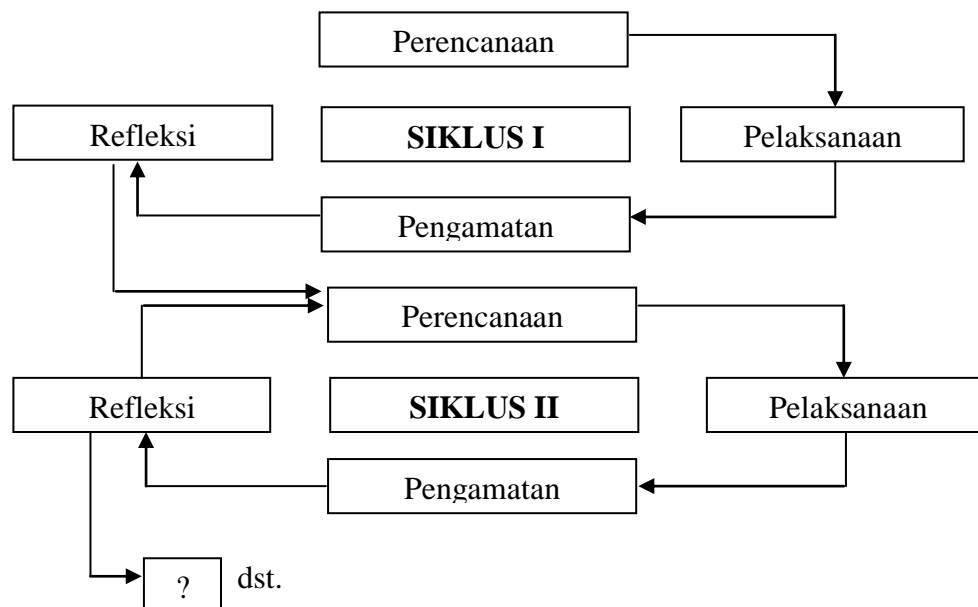
A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan, yaitu kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.¹

1. Model Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan pada siklus sebelumnya. Dimana setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Model Spiral dari Kemmis dan Taggart²



2. Siklus Kegiatan

¹ Ebbutt, dikutip dalam Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 12

² Rochiati Wiraatmaja, *Op.Cit.*, hlm. 66

Siklus kegiatan dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan diterapkan dalam upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan ini mampu mengaktifkan siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran fiqih yang ada di kelas VII MTs. Fatahillah Semarang. Tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dirancang dalam tiga tahap yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pelaksanaan tiap tahap akan diambil 1 kelas dengan kolaborator guru pengampu mata pelajaran fiqih yaitu Bapak Nur Syahid, S. Ag.

a. Pra Siklus

Tahap pra siklus ini peneliti akan melihat pembelajaran fiqih secara langsung di kelas VII MTs. Fatahillah Semarang. Dalam pembelajaran fiqih dikelas VII tersebut belum menggunakan model pembelajaran secara aktif dan masih menggunakan metode caramah yang siswanya masih belum banyak ikut aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung terjadi komunikasi yang pasif. Artinya seolah-olah guru yang bicara dan siswa atau peserta didik hanya mendengarkan dan keberanian untuk bertanya terhadap suatu masalah yang belum jelas yang ada dibenak mereka belum dapat diungkapkan secara maksimal.³

Diakhir pembelajaran dilakukan tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan pelajaran fiqih. Apakah kompetensi yang diharapkan sudah dapat tercapai dengan menggunakan metode ceramah? Apakah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya? Apakah hasil belajar sudah diatas ketunyasan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh MTs. Fatahillah?

³ Hasil pengamatan di kelas VII B MTs. Fatahillah pada tanggal 14 Maret 2008

b. Siklus 1

Pelaksanaan siklus 1 menggunakan kelas VII B yang diampu oleh Bapak Nur Syahid, S. Ag. Langkah-langkah besar dalam siklus 1 dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang telah disiapkan dalam bentuk prototype. Penekanan perencanaan disini adalah menyiapkan peserta didik benar-benar berada pada suasana penyadaran diri untuk tetap semangat belajar dengan menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan berada pada konsentrasi terhadap materi pengajaran fiqih yang sedang dibahas atau dipelajari.
- b) Menyiapkan Rencana Pembelajaran sesuai dengan pendekatan kontekstual dengan mengutamakan komponen pembelajaran dengan pendekatan tersebut yaitu, konstruktivisme, inquiri, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, penilaian oitentik. Didalam menyiapkan rencana pembelajaran ini ditekankan pada hasil pengamatan pada pra siklus yang menekankan pada keaktifan siswa melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- c) Bersama dengan guru fiqih peneliti:
 - (1) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
 - (2) Menentukan pokok bahasan.
 - (3) Mengembangkan skenario pembelajaran.
 - (5) Menyiapkan sumber belajar.
 - (6) Mengembangkan format evaluasi.
 - (7) Mengembangkan format observasi pembelajaran

- d) Menyiapkan lembar soal yang digunakan untuk akhir pembelajaran sebagai tes formatif dan soal yang dikerjakan dirumah yang berusaha mengaitkan materi yang didapat oleh peserta didik dengan kehidupan nyata.

2) Pelaksanaan

Guru mitra dengan didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran fiqih pada siklus 1 ini secara garis besar sebagai berikut:

- a) Guru memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang akan dibahas
- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- c) Guru melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sedangkan peneliti mengamati, menilai melalui lembar observasi atau pengamatan berkaitan dengan semangat belajar didalam kelas serta mencatat apa yang terjadi didalam kelas pada siklus 1 terkait dengan pelaksanaan pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual.
- d) Guru menerapkan komponen pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran fiqih disetiap materi pelajaran.
- e) Menerapkan tindakan yang mengacu pada scenario pembelajaran.
- f) Untuk menghemat waktu pembelajaran didalam kelas terkait dengan komponen pembelajaran kontekstual yaitu pembentukan kelompok dilakukan diluar jam pelajaran yang kemudian diumumkan pada waktu pembelajaran.
- g) Guru memberikan soal yang dijawab dan didiskusikan melalui kelompok sedangkan peneliti menilai bagaimana aktivitas siswa dalam kelompok tersebut, melalui diskusi antar kelompok

diharapkan peserta didik dapat menuangkan ide berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

- h) Guru memberikan soal yang sifatnya pengamatan didalam kehidupan nyata terhadap suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari.
- i) Guru melaksanakan tes formatif secara individual.

3) Pengamatan

- a) Guru mengamati semangat belajar peserta didik pada siklus 1
- b) Guru mengamati pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Dimulai dari permasalahan yang muncul pada awal pelajaran hingga akhir pelajaran. Berikan penilaian tentang indikator keaktifan dan ketrampilan proses yang telah disiapkan.
- c) Guru mengamati hasil tes formatif, apakah sudah mencapai ketuntasan belajar?
- d) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKM
- e) Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.

4) Refleksi

- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan
- b) Secara kolaboratif guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki?
- c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk tindakan berikutnya
- d) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus 1

c. Siklus 2

Untuk pelaksanaan siklus 2 yang dilaksanakan dikelas VII B adalah sebagai tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus 1. Langkah-langkas

yang dilakukan dalam siklus 2 dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi .

1) Perencanaan

- a) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b) Meninjau kembali rencana pembelajaran yang disiapkan untuk siklus 2 dengan melakukan revisi sesuai hasil refleksi siklus 1. Penekanan pada siklus ini adalah semangat dan keaktifan belajar peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar.
- c) Menyiapkan lembar kerja observasi yaitu pengamatan terhadap kegiatan belajar peserta didik di kelas dengan pendekatan kontekstual.

2) Pelaksanaan

Guru mitra dengan didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti dan direvisi berdasarkan evaluasi pada siklus 1.

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Membertikan gambaran konsep pembelajaran.
- c) Melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario dan hasil refleksi.
- d) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqh
- e) Guru melakukan tes formatif secara individual.

3) Pengamatan

- a) Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang telah tersedia. Fokus pengamatan adalah kegiatan siswa dalam mengerjakan sesuatu sesuai dengan skenario pembelajaran.
- b) Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dan dibandingkan dengan siklus yang 1

- c) Guru bersama peneliti mengamati hasil tes formatif apakah sudah mencapai ketuntasan belajar?
- d) Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.
- e) Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan. Jika permasalahan sudah terselesaikan dan sudah dirasa cukup maka tindakan akan dihentikan.

4) Refleksi

Refleksi pada siklus kedua ini dilakukan untuk melakukan penyempurnaan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam rangka untuk mencapai kompetensi mata pelajaran fiqih secara maksimal.

c. Kolaborator

Kolaborator dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah orang yang membantu untuk mengumpulkan data-data tentang penelitian yang sedang di garap bersama-sama dengan peneliti. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru fiqih di MTs. Fatahillah yaitu Bapak Nur Syahid, S. Ag.

d. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret sampai 28 April 2008 yang dilaksanakan di Mts. Fatahillah Semarang.

e. Jadwal pelaksanaan penelitian

Berikut ini merupakan jadwal rencana kegiatan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan di MTs. Fatahillah Semarang.

Tabel 1
Jadwal Penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Waktu (mininggu) ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Observasi Awal	X									
2.	Persiapan										
	Menyusun konsep pelaksanaan		X								
	Menyepakati jadwal dan tugas		X								
	Menyusun Instrumen		X								
	Diskusi konsep pelaksanaan		X								
3.	Pelaksanaan										
	Menyiapkan kelas dan alat		X								
	Pelaksanaan Pra siklus			X							
	Pelaksanaan Siklus I				X						
	Melakukan tindakan siklus I				X	X					
	Pelaksanaan Siklus II						X				
	Melakukan						X	X			

	tindakan siklus II										
4.	Pembuatan Laporan								X		
	Menyusun konsep laporan								X	X	
	Penyelesaian Laporan										X

B. Indikator Kerja

Tabel 2

Indikator keberhasilan Peserta Didik dalam pembelajaran

No	Indikator	Aspek Perilaku yang Diamati
1.	Kesiapan menerima pelajaran Indikator pencapaian mencapai 5 kadar diskoring dengan skala (1 s.d 5). Indikator pencapaian diatas 65 %	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyediakan buku dan alat tulis ▪ Suasana kelas tenang dan siswa mengkondisikan diri menerima pelajaran ▪ Ketenangan atau suasana kelas pada saat pelajaran dimulai ▪ Pada saat pelajaran dimulai siswa mendengarkan penjelasan guru ▪ Perhatian siswa terpusat dan aktivitas pembelajaran siswa

		<p>tampak</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyiapkan buku pelajaran dan sumber belajar lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran
2.	<p>Keaktifan siswa dalam pembelajaran. Indikator pencapaian mencapai 5 kadar dengan skala (1 s.d 5). Indikator pencapaian diatas 65 %</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keaktifan mengikuti pelajaran. ▪ Keaktifan bertanya ▪ Keaktifan menjawab ▪ Keaktifan menulis ▪ Keaktifan dalam mengungkapkan pendapat ▪ Menyelesaikan tugas individu ▪ Menyelesaikan tugas kelompok ▪ Keaktifan siswa dalam mencari pengetahuan dan informasi untuk disampaikan atau diungkapkan dalam kelas.
3.	<p>Hasil belajar. Rata-rata nilai yang dicapai diatas hasil ketuntasan belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diadakan tes akhir setelah pra siklus, siklus 1, siklus 2.

	yang ditentukan yaitu 65. ⁴	
--	---	--

C. Subyek Penelitian

Jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di MTs. Fatahillah adalah 146 peserta didik, yang terdiri dari kelas VII A 28 peserta didik, kelas VII B 27 peserta didik, kelas VIII 44 peserta didik, kelas IX A 23 peserta didik, kelas IX B 24 peserta didik.⁵ Sedangkan subyek yang akan diteliti adalah peserta didik pada kelas VII khususnya kelas VII B di MTs. Fatahillah Semarang.

Tabel 3
Nama-nama Peserta Didik kelas VII B di MTs. Fatahillah⁶

No.	Nama	Jenis Kelamin
1.	<i>Ajeng Rahmawati</i>	P
2.	<i>Anggita Eka Saputri</i>	P
3.	Dhilan Wiranata	L
4.	<i>Eny Miftahul Jannah</i>	P
5	Erwin Rahmanto	L
6..	Jeefri Andrany Juniarto	L
7.	Kiki Maulana	L
8.	<i>Maghfirotul Azizah</i>	P
9.	<i>Maulidya Hapsari Putri</i>	P
10.	<i>Mauliana Kurniawati Nungsih</i>	P
11.	<i>Milatul Aini</i>	P
12.	Moch Yanuar Abdillah	L
13.	Muhammad Romadhon	L
14.	Muhammad Surya Daviga	L
15.	<i>Nana Ristiana</i>	P

⁴ Hasil wawancara pra riset pada tanggal 4 Maret 2008

⁵ Dokumen MTs. Fatahillah tahun ajaran 2007-2008

⁶ *Ibid.*

16.	Nanang Tri Abdillah	L
17.	<i>Nisa Aulia Putri</i>	P
18.	<i>Nur Isnaeni Muafah</i>	P
19.	<i>Rahmandatul Husna</i>	P
20.	<i>Rahma Miftahus Sholihah</i>	P
21.	Rama Husnan Pambudi	L
22.	<i>Retno Almaidah</i>	P
23.	<i>Rifka Annisa Pratiwi</i>	P
24.	<i>Siti Nandra Asih</i>	P
25.	<i>Winda Asih</i>	P
26.	<i>Yunitasari</i>	P
27.	<i>Diah Kusumawati</i>	P

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Metode yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dokumenter

Dokumen merupakan kumpulan data variable yang berbentuk lisan maupun *actifact*, foto dan sebagainya.⁷

Sumber dokumentasi pada dasarnya adalah segala bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen baik resmi maupun yang tidak resmi.⁸

Metode documenter ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan daftar nama peeserta didik yang menjadi sample penelitian yaitu *Classroom Action Research*.

2. Pengamatan (*observasi*)

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm 129

⁸ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Statistik*, (Bandung: Bumi Aksara, 1993), hlm. 41

Sebagai metode ilmiah, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subjek dengan menggunakan seluruh alat indranya.⁹

Metode pengamatan (*observasi*) adalah cara pengumpulan data yang terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti, populasi (sampel).¹⁰

3. Lembar Kerja

Lembar kerja oleh peneliti dengan menggunakan soal-soal yang diberikan peserta didik pada tiap siklus. Lembar kerja juga dipakai untuk mengetahui keaktifan dan ketrampilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

4. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹

Metode interview ini oleh peneliti digunakan untuk mewawancarai guru sebagai mitra kerja dalam melaksanakan penelitian yaitu Bapak Nur Syahid, M. Ag, beliau adalah guru bidang study fiqih di MTs. Fatahillah.

5. Tes

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penentu skor angka.¹²

Metode tes oleh peneliti digunakan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang telah melakukan pembelajaran fiqih melalui model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* sebagai evaluasi setelah proses pembelajaran berlangsung

⁹ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: Sie Surabaya, 1996), cet. 4, hlm. 40

¹⁰ Margono, *Op.Cit.*, hlm. 162

¹¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 135.

¹² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 170

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penelitian Tindakan Tahap Pra Siklus

Pelaksanaan pembelajaran pra siklus untuk kelas VII yang diampu oleh Bapak Nur Syahid, S. Ag. Dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 28 Maret 2008. Tahap pra siklus ini materi yang diajarkan adalah tentang shalat-shalat sunah yaitu shalat rawatib, shalat dhuha dan shalat tahiyatul masjid. Tahap pra siklus ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran fiqh di kelas sebelum diterapkannya pendekatan pembelajaran secara kontekstual atau yang lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dengan melihat atau mengamati secara langsung pembelajaran yang ada dikelas, kemudian dicatat yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran ini adalah termasuk pembelajaran aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pra siklus di kelas VII yang diampu oleh Bapak Nur Syahid, S.Ag. dalam proses pembelajarannya menggunakan metode ceramah dan pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Observasi pada tahap pra siklus ini menggunakan instrument observasi yang dipegang oleh peneliti dan lembar kerja soal yang dipegang oleh guru untuk dibagikan kepada peserta didik diakhir pembelajaran. Lembar kerja ini adalah sebagai tes kemampuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual.

Tabel 4

Skor Observasi Semangat Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqh Pada Tahap Pra Siklus

Sub Indikator	Indikator 1					Indikator 2					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	8
2	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	4
3	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	7
4	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	6
5	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	7

6	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	6
7	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3
8	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2
Jumlah Skor	-	2	6	12	0	-	6	9	8	-	43

Keterangan :

Indikator I : Kesiapan menerima pelajaran

Indikator II : Keaktifan dalam pembelajaran

Skor :

5 (sangat baik)

4 (baik)

3 (cukup)

2 (rendah)

1 (kurang)

Tabel 5
Tes akhir pada tahap pra siklus

No.	Nama	Nilai
1.	<i>Ajeng Rahmawati</i>	84
2.	<i>Anggita Eka Saputri</i>	52
3.	Dhilan Wiranata	48
4.	<i>Eny Miftahul Jannah</i>	68
5	Erwin Rahmanto	72
6..	Jeeфри Andrany Juniarto	56
7.	Kiki Maulana	76
8.	<i>Maghfirotul Azizah</i>	72
9.	<i>Maulidya Hapsari Putri</i>	52
10.	<i>Mauliana Kurniawati Nungsih</i>	60
11.	<i>Milatul Aini</i>	60
12.	Moch Yanuar Abdillah	48
13.	Muhammad Romadhon	64
14.	Muhammad Surya Daviga	60
15.	<i>Nana Ristiana</i>	56
16.	Nanang Tri Abdillah	72
17.	<i>Nisa Aulia Putri</i>	76

18.	<i>Nur Isnaeni Muafah</i>	72
19.	<i>Rahmandatul Husna</i>	80
20.	<i>Rahma Miftahus Sholihah</i>	52
21.	Rama Husnan Pambudi	60
22.	<i>Retno Almaidah</i>	52
23.	<i>Rifka Annisa Pratiwi</i>	76
24.	<i>Siti Nandra Asih</i>	68
25.	<i>Winda Asih</i>	56
26.	<i>Yunitasari</i>	72
27.	<i>Diah Kusmawati</i>	60
Jumlah		1724
Rata-rata		63.85

Untuk hasil pengamatan oleh peneliti yang dilihat dari indikator kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran fiqih pada tahap pra siklus dapat diprosentasikan bahwa kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebelum diterapkan pendekatan kontekstual yaitu:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$: \frac{43}{70} \times 100 \%$$

$$: 61 \%$$

Dari hasil pengamatan pada tahap pra siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa adalah sebagai indikator adanya semangat belajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kesiapannya matang dalam pembelajaran dan aktif dalam kelas menunjukkan adanya semangat atau keinginan untuk bisa. Rendahnya semangat belajar peserta didik pada kelas VII yang menjadi obyek penelitian dapat ditunjukkan dari prosentase hasil penilaian keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yaitu sebesar 61 % yang masih berada dibawah ketentuan yaitu 65 %.

Selama proses belajar berlangsung aspek yang menunjukkan adanya belajar aktif belum secara maksimal terpenuhi, seperti penataan ruangan atau tempat duduk masih model konvensional. Hal ini cenderung penguasaan kelas yang belum maksimal, dan peneliti mengamati masih ada peserta didik yang tempat duduknya paling belakang masih melaksanakan aktivitas selain pembelajaran seperti halnya bicara sendiri atau berbisik-bisik serta mengerjakan tugas pada mata pelajaran selain fiqih.

Berkaitan dengan hasil tes akhir yang dilakukan diakhir pembelajaran didapat bahwa rata-rata hasil belajar pada tahap pra siklus yaitu 64 yang berada di bawah standar yaitu diatas 65. Dari data yang diperoleh pada tahap pra siklus ada 15 siswa yang belum tuntas.

Setelah mengamati secara langsung pada proses pembelajaran fiqih kelas VII pada tahap pra siklus, kemudian peneliti mendiskusikan dengan guru mitra untuk tahap berikutnya yaitu pada tahap siklus 1.

Sebelum melaksanakan siklus berikutnya ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi untuk melaksanakan tindakan pada siklus 1, yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran masih pada komunikasi satu arah.
- b. Model pembelajaran yang masih belum mengedepankan adanya praktek ibadah, dalam hal ini adalah salat sunah rawatib, dhuha dan tahiyatul masjid.
- c. Pembelajaran yang ada dikelas berkaitan dengan sumber pembelajaran masih bergantung pada Lembar Kerja Siswa (LKS).
- d. Belum adanya praktek yang berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- e. Adanya penerapan satu metode yaitu ceramah, membuat peserta didik menjadi jenuh dan perhatian siswa belum terfokus pada satu permasalahan.
- f. Berkaitan dengan pembelajaran aktif penataan ruang kelas belum mencerminkan pembelajaran aktif, yaitu penataan bangku yang masih model konvensional.

Dari refleksi diatas didapatkan beberapa solusi terhadap permasalahan proses belajar mengajar dikelas berkaitan dengan semangat belajar peserta

didik. Permasalahan tersebut kemudian didiskusikan dengan guru mitra atau kolaborator untuk mencari solusi tersebut atau mendiskusikan tentang pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan yaitu pendekatan dengan kontekstual. Solusi ataupun hasil diskusi tersebut akan diterapkan menjadi sebuah tindakan untuk tahap berikutnya yaitu pada siklus 1.

B. Analisis Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus 1 dilaksanakan oleh peneliti dengan Bapak Nur Syahid sebagai guru mitra atau kolaborator peneliti sekaligus sebagai pengampu mata pelajaran fiqih kelas VII di MTs. Fatahillah Semarang. Pada siklus 1 ini observasi dilakukan di kelas VII dengan materi pembelajaran Shalat Jenazah pada tanggal 4 April 2008. Dalam siklus 1 ini, solusi yang diperoleh dari tahap refleksi pada tahap pra siklus sebagai tindakan untuk mengatasi masalah-masalah permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih dikelas kaitannya dengan meningkatkan semangat belajar.

Peneliti dan kolaborator yaitu guru mitra atau guru fiqih kelas VII di MTs. Fatahillah sebelum melaksanakan tindakan pada tahap siklus pertama melakukan diskusi terlebih dahulu tentang tindakan yang akan diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang didapat pada tahap pra siklus terutama bagaimana menciptakan suasana belajar yang tidak menjenuhkan yang akan membawa dampak semangat belajar peserta didik. Tindakan tersebut kemudian didiskusikan dengan kolaborator untuk menjadi alternatif pemecahan masalah. Tindakan tersebut adalah :

1. Melaksanakan pembelajaran yang ada di kelas dengan pendekatan kontekstual
2. Meninjau kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap pra siklus.
3. Melaksanakan komponen pembelajaran yang ada pada pembelajaran kontekstual diantaranya inquiri, pemodelan dan masyarakat belajar.
4. Mnciptakan ruangan yang mencerminkan pembelajaran aktif yaitu mengubah bangku dengan bentuk huruf “U”.

Tabel 6
Skor Observasi Semangat Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran
Fiqih Pada Siklus 1

Sub Indikator	Indikator 1					Indikator 2					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	8
2	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	7
3	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	7
4	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	7
5	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	7
6	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	6
7	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3
8	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3
Jumlah Skor	-	-	6	16	0	-	2	12	12	-	48

Keterangan :

Indikator I : Kesiapan menerima pelajaran

Indikator II : Keaktifan dalam pembelajaran

Skor :

5 (sangat baik)

4 (baik)

3 (cukup)

2 (rendah)

1 (kurang)

Hasil pengamatan oleh peneliti yang dilihat dari indikator kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran fiqih pada tahap siklus 1 dapat diprosentasikan bahwa kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebelum diterapkan pendekatan kontekstual yaitu:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$: \frac{48}{70} \times 100 \%$$

$$: 68,57 \%$$

Dari hasil pengamatan pada tahap siklus 1 tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai ada peningkatan kesiapan belajar maupun

keaktifannya dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa adalah sebagai indikator adanya semangat belajar dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kesiapannya matang dalam pembelajaran dan aktif dalam kelas menunjukkan adanya semangat atau keinginan untuk bisa. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan dari prosentase hasil penilaian keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yaitu sebesar 68, 57 % dan diatas ketentuan yang telah ditetapkan yaitu 65 %. Dalam pelaksanaan tindakan pada tahap siklus 1 terjadi suatu peningkatan mengenai kesiapan dan keaktifan bertanya. Dengan model pembelajaran yang diterapkan yang berbeda pada tahap pra siklus yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual terlihat adanya peningkatan walaupun penerapannya belum secara optimal dan masih banyak kendala-kendala yang harus diperbaiki untuk siklus berikutnya. Peningkatan tersebut yaitu adanya ketenangan kelas pada saat pelajaran akan dimulai, perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran sudah mulai terfokus sedikit demi sedikit, banyak yang terlihat aktif bertanya, mengungkapkan ide atau pengetahuan tentang shalat jenazah yang mereka alami ketika berada ditengah-tengah masyarakat.

Tabel 7
Tes akhir pada siklus 1

No.	Nama	Nilai
1.	<i>Ajeng Rahmawati</i>	80
2.	<i>Anggita Eka Saputri</i>	68
3.	Dhilan Wiranata	52
4.	<i>Eny Miftahul Jannah</i>	68
5	Erwin Rahmanto	72
6..	Jeeфри Andrany Juniarto	60
7.	Kiki Maulana	76
8.	<i>Maghfirotul Azizah</i>	72
9.	<i>Maulidya Hapsari Putri</i>	64
10.	<i>Mauliana Kurniawati Nungsih</i>	60
11.	<i>Milatul Aini</i>	72
12.	Moch Yanuar Abdillah	56

13.	Muhammad Romadhon	72
14.	Muhammad Surya Daviga	78
15.	<i>Nana Ristiana</i>	52
16.	Nanang Tri Abdillah	68
17.	<i>Nisa Aulia Putri</i>	76
18.	<i>Nur Isnaeni Muafah</i>	72
19.	<i>Rahmandatul Husna</i>	80
20.	<i>Rahma Miftahus Sholihah</i>	56
21.	Rama Husnan Pambudi	52
22.	<i>Retno Almaidah</i>	52
23.	<i>Rifka Annisa Pratiwi</i>	76
24.	<i>Siti Nandra Asih</i>	68
25.	<i>Winda Asih</i>	72
26.	<i>Yunitasari</i>	80
27.	<i>Diah Kusmawati</i>	72
Jumlah		1826
Rata-rata		67,63

Berkaitan dengan hasil tes akhir yang dilakukan diakhir pembelajaran pada siklus 1 didapat bahwa rata-rata hasil belajar pada tahap pra siklus yaitu 67,63 yang berada di atas standar yang ditentukan yaitu diatas 65. Dari data yang diperoleh pada siklus 1 ada 9 peserta didik yang belum tuntas. Berbeda dengan sebelumnya peserta didik yang belum tuntas ada 15 peserta didik.

Tabel 8
Perbandingan Jumlah Skor dan Prosentase Semangat Belajar pada Tahap Pra Siklus dan Siklus 1

No.	Pelaksanaan Siklus	Jumlah Skor	Prosentase (%)
1	Pra Siklus	43	61
2	Siklus 1	48	68,57

Tabel 9
Perbandingan Rata-rata Tes akhir pada Tahap Pra Siklus dan Siklus 1

No.	Pelaksanaan Siklus	Rata-rata
1	Pra Siklus	63,85
2	Siklus 1	67,63

Dilihat dari tabel diatas perbandingan semangat belajar dan hasil tes akhir pada tahap pra siklus yang masih menggunakan metode ceramah dan penugasan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dan siklus 1 yang menggunakan pendekatan pembelajaran secara kontekstual menunjukkan adanya sebuah peningkatan.

Setelah observasi selesai dilaksanakan peneliti bersama guru mitra sebagai kolaborator dalam Penelitian Tindakan Kelas dikelas VII MTs. Fatahillah kemudian mengadakan diskusi berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan secara kontekstual untuk membahas tentang hal-hal yang harus diperbaiki berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas yang berbasis kontekstual. Pada siklus 1 yang mengambil materi pembelajaran shalat jenazah, guru sebagai penyampai materi tersebut bekerja sama dengan peneliti menerangkan materi tersebut dengan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan memberi penyadaran bahwa manusia pada dasarnya akan mati.

Pelaksanaan pembelajaran di siklus 1 ini adanya pembelajaran yang sudah mulai aktif dan terjadinya komunikasi dua arah seperti halnya adanya pembelajaran dengan diskusi antar kelompok, adanya pemodelan dan adanya praktek ibadah secara langsung, sehingga materi yang mereka dapat benar-benar dirasakan oleh peserta didik yang akhirnya berguna di masyarakat.

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 ini guru bersama peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan mendiskusikan kendala atau masalah yang dihadapi ketika berada dikelas. Dari hasil evaluasi siklus menghasilkan beberapa catatan yang harus direfleksikan pada pelaksanaan pembelajaran pada tahap siklus 2 yaitu sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik yang masih kurang semangat dalam melaksanakan pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual
2. Guru yang melaksanakan pembelajaran dikelas dengan panduan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun secara bersama-sama dengan peneliti belum sepenuhnya dikuasai.
3. Dalam memberikan bimbingan pada tiap-tiap kelompok saat terjadi diskusi kelompok masih belum maksimal.
4. Adanya peserta didik yang masih pasif.
5. Adanya peserta didik yang *trobel maker* dalam kelompok.

Dari hasil evaluasi pembelajaran tersebut dan hasil diskusi antara peneliti dengan kolaborator ada beberapa hal tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus 2 yang akan meningkatkan semangat belajar terkait dengan pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang membawa dampak pada prestasi belajar. Tindakan tersebut yaitu:

1. Memberikan motivasi untuk semangat belajar kepada peserta didik. Dengan penyampaian materi yang seyogyanya guru mengetahui terlebih dahulu apa-apa saja yang disukai oleh peserta didik. Setelah itu berikan apa yang mereka sukai agar mereka juga menyukai apa yang diajarkan oleh guru, misal dengan cara menawarkan nilai tambahan bagi siswa yang mau bertanya.
2. Pada saat pembelajaran berlangsung kontak pandang guru terhadap peserta didik tidak hanya tertuju pada seorang saja, terlebih pada pembelajaran secara kelompok.
3. Memaksimalkan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan memperhatikan komponen-komponennya.
4. Memberikan waktu untuk praktek langsung berkaitan topik materi pelajaran.
5. Memberikan tugas berupa pengamatan dalam kehidupan nyata dengan cara memberikan tugas observasi terhadap suatu pokok pelajaran.

C. Analisa Penelitian Tindakan Siklus 2

Seperti pada tahap pra siklus dan siklus 1, observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator untuk berupaya meningkatkan semangat belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajar dan pemahaman terhadap materi pelajaran yang menjadi pokok bahasan. Pada siklus 2 ini dilakukan di kelas VII B dengan materi ajar “Shalat Jamaah” pada tanggal 18 April 2008. Tindakan yang telah dirumuskan pada siklus 1 di atas akan diterapkan pada siklus 2. Dan hasil observasi tersebut adalah:

Tabel 10

Skor Observasi Semangat Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran Fiqih Pada Siklus 2

Sub Indikator	Indikator 1					Indikator 2					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	9
2	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	8
3	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	6
4	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	8
5	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	9
6	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	6
7	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	4
8	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	4
Jumlah Skor	-	-	6	8	10	-	-	9	16	5	54

Keterangan :

Indikator I : Kesiapan menerima pelajaran

Indikator II : Keaktifan dalam pembelajaran

Skor :

5 (sangat baik)

4 (baik)

3 (cukup)

2 (rendah)

1 (kurang)

Hasil pengamatan oleh peneliti yang dilihat dari indikator kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran fiqih pada tahap siklus 2 dapat diprosentasikan bahwa kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebelum diterapkan pendekatan kontekstual yaitu:

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$: \frac{54}{70} \times 100 \%$$

$$: 77,14 \%$$

Dari hasil pengamatan pada tahap siklus 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik hampir secara keseluruhan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik secara individu maupun kelompok hampir keseluruhan terlibat aktif bertanya, menulis ketika ada keterangan atau informasi baru yang diterima dari Bapak/ Ibu guru atau dari sumber lain, menyelesaikan tugas sesuai dengan fungsinya pada kelompoknya dalam pembelajaran fiqih dikelas. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak tergantung sepenuhnya pada guru dan mereka berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk didiskusikan dalam kelas atau permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi siap untuk ditanyakan kepada guru. Hal ini juga ditunjukkan hasil observasi keaktifan dan kesiapan dalam pembelajaran pada siklus 2 Penelitian Tindakan Kelas pada kelas VII B MTs. Fatahillah dengan prosentase 77,14 % yang sudah berada diatas ketentuan yang ditetapkan yaitu 65 %.

Walaupun ada 3 peserta didik yang pasif dalam pembelajaran yaitu Moch Yanuar Abdilah dan Dhilan Wiranata yang diteliti lebih lanjut anak tersebut lemah berfikir dan Maulidiya Hapsari Putri ternyata anak tersebut ada masalah dikeluarganya. Hal ini harus mendapat perhatian khusus dari pihak sekolahan yang kemudian disampaikan kepada pihak orang tua peserta didik untuk diberi pengarahan dan pengertian.

Semangat belajar peserta didik jika dibandingkan dengan tahap pra siklus dan siklus 1 telah mengalami peningkatan.

Tabel 11
Tes akhir pada siklus 2

No.	Nama	Nilai
1.	<i>Ajeng Rahmawati</i>	82
2.	<i>Anggita Eka Saputri</i>	72

3.	Dhilan Wiranata	60
4.	<i>Eny Miftahul Jannah</i>	76
5	Erwin Rahmanto	72
6..	Jeefri Andrany Juniarto	68
7.	Kiki Maulana	84
8.	<i>Maghfirotul Azizah</i>	68
9.	<i>Maulidya Hapsari Putri</i>	64
10.	<i>Mauliana Kurniawati Nungsih</i>	82
11.	<i>Milatul Aini</i>	84
12.	Moch Yanuar Abdillah	58
13.	Muhammad Romadhon	76
14.	Muhammad Surya Daviga	72
15.	<i>Nana Ristiana</i>	72
16.	Nanang Tri Abdillah	68
17.	<i>Nisa Aulia Putri</i>	88
18.	<i>Nur Isnaeni Muafah</i>	84
19.	<i>Rahmandatul Husna</i>	80
20.	<i>Rahma Miftahus Sholihah</i>	68
21.	Rama Husnan Pambudi	72
22.	<i>Retno Almaidah</i>	76
23.	<i>Rifka Annisa Pratiwi</i>	80
24.	<i>Siti Nandra Asih</i>	72
25.	<i>Winda Asih</i>	76
26.	<i>Yunitasari</i>	84
27.	<i>Diah Kusmawati</i>	68
Jumlah		2006
Rata-rata		74,30

Berkaitan dengan hasil tes akhir yang dilakukan diakhir pembelajaran pada siklus 2 didapat bahwa rata-rata hasil tes pada siklus 2 yaitu 74,3 yang berada di atas standar yang ditentukan yaitu diatas 65. Dari data yang diperoleh pada tahap pra siklus ada 14 peserta didik yang belum tuntas dan

pada siklus 1 ada 9 peserta didik yang belum tuntas. Berbeda dengan selumnya, untuk siklus kedua ada 3 peserta didik yang belum tuntas. Yaitu Dhilan Wiranata, Moch Yanuar Abdilah dan Maulidiya Hapsari Putri yang masing-masing 60, 64 dan 58. Akan tetapi merupakan kelebihan kepada peserta didik tersebut masih mempunyai kemauan untuk sekolah dan menuntut ilmu walaupun rintangan masih selalu ada baik dari faktor individu maupun dari luar individu.

Tabel 12
Perbandingan Jumlah Skor dan Prosentase Semangat Belajar pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Pelaksanaan Siklus	Jumlah Skor	Prosentase (%)
1	Siklus 1	48	68,57
2	Siklus 2	54	77,14

Tabel 13
Perbandingan Rata-rata Tes akhir pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Pelaksanaan Siklus	Rata-rata
1	Siklus 1	67,63
2	Siklus 2	74,30

Dilihat dari tabel di atas perbandingan semangat belajar dan hasil tes akhir pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya sebuah peningkatan diri tiap-tiap siklus.

Setelah observasi selesai dilaksanakan peneliti bersama guru mitra sebagai kolaborator dalam Penelitian Tindakan Kelas dikelas VII MTs. Fatahillah kemudian mengadakan diskusi berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan secara kontekstual pada tahap siklus 2.

Hasil diskusi tersebut berkaitan pembahasan hasil tindakan dari tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yaitu:

1. Terjadi peningkatan semangat belajar peserta didik dari tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yang dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 14
Perbandingan Jumlah Skor dan Prosentase Semangat Belajar pada
tahap Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Pelaksanaan Siklus	Jumlah Skor	Prosentase (%)
1	Pra siklus	43	61
2	Siklus 1	48	68,57
3	Siklus 2	54	77,14

2. Hasil tes akhir juga menunjukkan peningkatan dari tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Tabel 15
Perbandingan Rata-rata Tes akhir pada Tahap Pra Siklus, Siklus 1 dan
Siklus 2

No.	Pelaksanaan Siklus	Rata-rata
1	Pra siklus	63,85
2	Siklus 1	67,63
3	Siklus 2	74,30

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di MTs. Fatahillah mencoba menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning, sebagai upaya meningkatkan semangat belajar fiqih. Merupakan keterbatasan penelitian, diantaranya cara memperoleh data dari penelitian tersebut, peneliti harus mengamati secara langsung dengan cermat penerapan model pembelajaran kontekstual di kelas sebagai upaya meningkatkan semangat belajar, dengan mengamati secara langsung maka peneliti yang dibantu oleh kolaborator harus benar-banar kerja keras untuk memperoleh data dan mengetahui perkembangan yang dialami oleh

peserta didik selama model pembelajaran tersebut diterapkan. Namun menjadi sebuah kelebihan, dengan meneliti secara langsung di kelas, peneliti dapat melihat secara langsung aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

2. Penelitian di MTs. Fatahillah oleh peneliti yang dilaksanakan di kelas VIIB yaitu menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam pembelajaran fiqih. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VII B sebagai sampel penelitian yang jumlahnya 27 siswa sedangkan jumlah siswa keseluruhan adalah 147 siswa. Sehingga dalam penelitian ini yang mencoba menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning tidak dapat menyeluruh disemua kelas. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan peneliti untuk melakukan penelitian di semua kelas di MTs. Fatahillah.
3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh peneliti di MTs. Fatahillah Semarang tidak lepas dari sumber-sumber pustaka sebagai landasan teori dari penelitian ini. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka referensi, daftar pustaka atau hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian kurang maksimal dalam mencari sumber tersebut. Sehingga menjadi sebuah kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada saat menjelang Ujian Akhir Nasional (UAN) bagi kelas tiga, sehingga dalam waktu yang terbatas penelitian dilakukan dalam tiga tahap yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2
5. Penelitian ini hanya bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik pada pembelajaran fiqih di kelas VII MTs. Fatahillah melalui pendekatan kontekstual yaitu berusaha mengaitkan materi yang diajarkan dengan lingkungan kehidupan peserta didik secara nyata. Sehingga dengan pendekatan dan metode yang tepat maka peserta didik akan belajar lebih semangat karena senang terhadap materi pelajaran tersebut dan guru yang akan menyampaikan materi di dalam kelas.

Keterbatasan-keterbatasan yang peneliti hadapi diatas tentunya sedikit banyak berpengaruh terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Namun demikian, banyak hambatan dan tantangan yang harus dihadapi, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini telah berhasil dengan lancar dan sukses.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Deskripsi data dan analisis penelitian tentang upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di MTs. Fatahillah Semarang dari bab I sampai IV maka pada akhir skripsi ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberhasilan penerapan model pembelajaran melalui pendekatan kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik di MTs. Fatahillah Semarang ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam proses pembelajaran yaitu kesiapan dan keaktifan pada saat proses pembelajaran, juga ditunjukkan adanya peningkatan nilai skor tes akhir dari masing-masing siklus. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor yang diprosesntasekan melalui pengamatan tentang semangat belajar peserta didik dengan indikator kesiapan dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Prosentase peningkatan semangat belajar dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 61 % meningkat menjadi 77, 14 % dan distas rata-rata yang ditentukan yaitu 65 %. Sedangkan peningkatan tes akhir dari pra siklus, siklus 1 sampai siklus 2 dapat dilihat dari nilai rata-rata pada masing-masing siklus yaitu 63,85 meningkat menjadi 74,30 dan peningkatan tersebut diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65.
2. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh peneliti di MTs. Fatahillah dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang disebut siklus yaitu untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan semangat belajar fiqih dengan pendekatan kontekstual. Penerapan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam penelitian ini membawa dampak yang positif terhadap aktifitas belajar peserta didik terutama mengurangi kejenuhan dan sebagai variasi pembelajaran. Ada beberapa peserta didik yang sebelumnya

mempunyai semangat dan dan hasil belajar yang rendah menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Seperti peserta didik yang tes akhirnya dibawah kriteria ketuntasan minimal menjadi meningkat sampai diatas KKM yaitu dari pra siklus yang tidak memenuhi KKM sebanyak 15 peserta didik, siklus 1 sebanyak 9 peserta didik dan siklus 2 sebanyak 3 peserta didik. Akan tetapi setelah diselidiki ketiga peserta didik ternyata mempunyai permasalahan secara pribadi dan memang ada yang benar-benar lemah dalam berfikir, ketiga peserta didik tersebut yaitu Dhilan Wiranata, Moch Yanuar Abdilah dan Maulidiya Hapsari Putri.. Dalam kelas VIIB ini ada juga yang memang benar-benar mempunyai IQ yang cerdas dan mempunyai semangat yang tinggi serta menempati peringkat tertinggi nilainya Ajeng Rahmawati dan Nisa Aulia Putri dan Kiki Maulana.

3. Pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik yaitu pendekatan yang berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik guna mencapai kompetensi yang diharapkan.

B. Saran

Mengingat pentingnya pendekatan pembelajaran secara kontekstual untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, maka peneliti mengharapkan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah tersebut diatas sebagai berikut:

1. Pada Guru Fiqih
 - a. Hendaknya dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar paham menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar materi tersampaikan secara maksimal.
 - b. Hendaknya pembelajaran dirancang sedemikian rupa dan memperkaya variasi mengajar. Hal ini untuk mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh peserta didik. Dan selalu memantau perkembangannya terutama dari perilaku, pemikiran dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

- c. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran fiqih agar dapat dilakukan tidak hanya sampai pada selesainya penelitian ini saja, akan tetapi dilanjutkan dan dilaksanakan secara kontinyu sebagai program untuk meningkatkan semangat dan mengurangi kejenuhan pada waktu melaksanakan pembelajaran
2. Pihak sekolah
 - a. Hendaknya seluruh pihak sekolah mendukung dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung
 - b. Memfasilitasi proses pembelajaran dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
 - c. Kepada semua pihak sekolah terutama para guru, sudah seharusnya meningkatkan kompetensi termasuk kompetensi professional serta membekali diri dengan pengetahuan yang luas, karena sesungguhnya kompetensi yang dimiliki oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang akhirnya akan dapat menghasilkan peserta didik yang berprestasi, berbudi pekerti luhur, dan berakhlaqul karimah yang mampu berdampak positif pada perkembangan dan kemajuan sekolah.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penusunan skripsi ini.

Dalam pembahasan-pembahasan skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan dan ketidaksempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Saran-saran yang penulis ungkapkan diatas diharapkan menjadi koreksi dan bagan pertimbangan bagi MTs. Fatahillah.

Peneliti berharap semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet V.
- Bahri, Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- _____ , *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, New York: M.C. Grow Hill Company Inc., 1961
- Depag. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Djazuli, *Ilmu Fiqih*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam , *Standar Isi Madrasah Sanawiyah*, Jakarta, 2006
- Hadi, Sutrisno , *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1993.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan system*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003.
- Gerrad Senduk, Agus; Nurhadi, *Pembeajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang,: UM Press, 2003.
- George Boeree, *Belajar dan cerdas bersama, PsikologiDunia*, Jogjakarta: Prismsophie, 2006.
- Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jauhari Muchtar, Hari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, Bandung, Mizan Learning Center (MLC), 2006.
- John W. Best, *Research in Education*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1981.

- Khaehrudin et al, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jogjakarta: Madrasah Development Center, 2007
- Laura Lipton, Deborah Hubble, *Menumbuhkan Kemandirian Belajar*, terj. Raisul Muttaqin, Bandung: Nuansa, 2005.
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remja Rosda Karya, 2004.
 _____, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mel Silberman, *Active Learning*, (terjemahan). Sarjuli, et al. Singapore: Ally and Bacon, 1996.
- Muslih, Masnur, *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang: PT Bumi Aksara, 2007
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati kerja sama dengan yayasan Al-qalam, 2002.
- Mujiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006
- Mulyasa, E., *Implementasi kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
 _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
 _____, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexi J. , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- NADWA (Jurnal Pendidikan Islam), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2007.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004, Pertanyaan dan Jawaban*, Jakarta: Grasindo, 2004.

- Panitia Sertifikasi Guru (PSG) LPTK Rayon IAIN Walisongo Semarang, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Kelompok MTS-MA*, Semarang: 2008.
- Riyanto, Yatim *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, Surabaya: Sie Surabaya, 1996, cet. 4.
- Rahim, Husni , *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998cet. V.
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, terj. Nurulita Yusron, Bandung: Nusa Media, 2008.
- Sanjaya, Wina , *Strategi Pembelajaran: berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya , 2003.
- Syafe’I, Rahmat, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Syah, Muhibbin , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung,: PT. Rosda Karya, Cet III, 2004.
- Shaleh Abdul Aziz san Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I Mesir: Darul Ma’arif, t.th.
- Semiawan, Cony, et. al, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia, 1992.
- Syaikh Azzurnuji, *Ta’limul Muta’allim*”, Semarang, Toha Putra, tth..
- Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah, Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Syekh Muhammad Qasim Al-Ghazy, *Syarah Fathul Qarib*, Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th.
- Tim Penyusun Kamus pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Cet 3 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Bandung: Fokus Media, 2006.